

Jurnal Ilmiah

# Maternal

*Hastutik*

*Aris Noviani*

*Uji Utami*

*Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (1 - 3)*

*N Kadek Sri Eka Putri*

*Yeni Anggraini*

*Hubungan Pendamping Persalinan Dengan Lama Persalinan di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar (4- 8)*

*Nevi Ekorini*

*Betty Kusdhiarningsih*

*Hubungan Pemberian ASI Awal Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta (9- 14)*

*Ana Wigunantiningasih*

*Potret Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG di Kabupaten Karanganyar (15 - 18)*

*Kurnia Agustin*

*Hastutik*

*Suwarnisih*

*N Kadek Sri Eka Putri*

*Reni Puspita Sari*

*Literature Review: Cara Mengatasi Ketidaknyamanan Ibu Hamil dengan Terapi Komplementer Alternatif (19 - 26)*

*Gipfel Remedina*

*Nareswari Diska Nugraha*

*Hubungan Dukungan Suami dengan Breasfeeding Self Efficacy pada Ibu Bersalin di PMB Supadmi Irianto Bulu Sukoharjo (27 - 31)*

*Mutik Mahmudah*

*Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan (32 - 40)*

*Yeni Anggraini*

*Uji Utami*

*Hubungan Sumber Informasi dan Aksesibilitas terhadap Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal pada Ibu Nifas di Dusun Bangsri Karanganyar (41 - 46)*



Diterbitkan oleh : **STIKes Mitra Husada Karanganyar**

# **Jurnal Ilmiah MATERNAL**

Diterbitkan oleh STIKes Mitra Husada Karanganyar, 2 (dua) kali setahun. Misi Jurnal Ilmiah Maternal adalah untuk menyebarluaskan tulisan ilmiah mengenai ilmu kebidanan. Jurnal ini digunakan sebagai media komunikasi bagi semua kalangan yang memiliki perhatian terhadap ilmu kebidanan. Isi jurnal berupa artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi dan masalah-masalah yang relevan dengan ilmu kebidanan.

## **Editor In Chief**

Uji Utami

## **Dewan Redaksi**

Reni Puspita Sari

Aris Noviani

Kurnia Agustin

Yeti Saptiyani

Heni Astuti

## **Editorial Board**

Ana Wigunantiningih

Rani Darma Sakti Tanjung (Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina)

Anna Septina (Magister Kebidanan Universitas Brawijaya)

Niken Grah Prihartanti (STIKES Pembkab Jombang)

Mytha Febriany Pondang (STIKES Griya Husada Surabaya)

## **Reviewer**

Susiana Sariyati (Universitas Almaata Yogyakarta)

Ninik Azizah (Univesitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang)

dr. Patria Bayu Murdi, M.Kes

Dian Kusumaningtyas (Universitas Brawijaya)

Aulia Ridla Fauzi ( STIKES Muhammadiyah Ciamis)

## **Alamat Redaksi**

Jurnal Maternal

STIKes Mitra Husada karanganyar

Papahan, Tasikmadu, Karanganyar 57720

Telp : (0271) 494581, Fax : (0271) 6497748

Email : jurnalmaternal.mh@gmail.com

# PETUNJUK PENULISAN BAGI (CALON) PENULIS

Jurnal Ilmiah Maternal adalah salah satu jurnal ilmiah yang bertujuan menyebarluaskan berbagai artikel ilmiah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Jurnal Maternal dalam menerima naskah akan menyaring untuk keaslian dan relevansi penelitian. Setelah penyaringan awal naskah akan dikirim ke reviewer untuk meninjau ulang isi naskah. Editor akan memutuskan penerimaan naskah dengan mempertimbangkan rekomendasi dari reviewer yang telah ditunjuk. Editor berhak merubah naskah apabila dipandang perlu, misal dengan memperpendek isi naskah atau menghilangkan bagian tabel. Deskripsi lebih lanjut mengenai petunjuk penulisan diuraikan di bawah.

1. Artikel yang dikirim keredaksi adalah hasil penelitian yang belum pernah dan tidak dipublikasikan di tempat lain, dengan maksimal tahun penelitian tiga tahun kebelakang.
2. Sistematika penulisan artikel hasil penelitian adalah sebagai berikut : judul, nama penulis, abstract (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, daftar pustaka.
3. Artikel berupa ketikan Komputer, menggunakan perangkat lunak yang umum (Ms. Word) dan diserahkan dalam bentuk soft file di kirim ke email [lppm.stikes.mhk@gmail.com](mailto:lppm.stikes.mhk@gmail.com) atau ke kampus STIKes Mitra Husada Karanganyar alamat: Papahan, Tasikmadu, Karanganyar telp (0271) 494581.  
Artikel ditulis dengan huruf times new roman ukuran 10 dan dalam format dokumen berukuran A4 (210 mmx 297 mm) dengan margin atas: 3,5 cm, bawah: 2,5 kiri dan kanan: 2 cm, rata kanan kiri, isi dokumen sudah termasuk tabel, grafik, gambar tidak boleh lebih dari 15 halaman. Artikel dibuat dalam 2 kolom
4. Judul Artikel tidak boleh lebih dari 12 menggunakan huruf capital 14 pt, bold, center (*one blank single space line*)
5. Nama penulis (tidak disertai gelar) ditulis dibawah judul, diberi nomor untuk pemberian nama dan alamat kerja dan email menggunakan huruf 12 pt (*one blank single space line*)
6. Abstract ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan jenis huruf times new roman, ukuran 10 dan satu spasi, dalam bentuk terstruktur jumlah kata dalam abstrak kurang lebih 200 kata dan disertai keyword / kata kunci (3-5 kata/gabungan kata 10 pt, italics),
7. Pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pemustaka dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang 15-20 % dari total panjang artikel
8. Bahan dan Metode berisi desain penelitian paparan dalam bentuk paragraf tentang jenis dan rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti, dengan panjang 10-15 % dari total artikel.
9. Hasil dan Pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil penelitian dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar Pustaka Penulisan kepustakaan memakai system nomor Harvard. Semua sumber yang dirujuk harus termuat dalam daftar pustaka. Minimal daftar pustaka berjumlah 15 rujukan. Sumber rujukan berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Dan diwajibkan menggunakan sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal, dan laporan penelitian

12. Penulisan singkatan tanpa penjelasan hanya untuk unit pengukuran, selain itu harus menyebut kepanjangannya pada saat pertama kali singkatan tersebut dituliskan
13. Tabel dan ilustrasi harus diberi judul dan keterangan yang cukup, sehingga tidak tergantung teks. Judul tabel diletakkan diatas tabel, judul gambar diletakkan dibawah gambar dengan font times new roman 10 satu spasi.

Tabel 1. Perbandingan umur dan kejadian abortus

Usia ibu	Abortus incomplete				Total	
	Ya		Tidak		f	%
	F	%	f	%	f	%
20-35 th	26	25,7	33	32,7	59	58,4
<20 dan >35 th	32	31,7	10	9,9	42	41,6
Total	58	57,4	43	42,6	101	100

$X^2_{hitung}=10,355$  ( $p=0,001$ )

# MATERNAL

## (Jurnal Ilmiah)

<b>Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care</b> <i>Hastutik, Aris Noviani, Uji Utami</i> .....	1-3
<b>Hubungan Pendamping Persalinan Dengan Lama Persalinan di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar</b> <i>N Kadek Sri Eka Putri, Yeni Anggraini</i> .....	4-8
<b>Hubungan Pemberian ASI Awal Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta</b> <i>Nevi Ekorini, Betty Kusdhiarningsih</i> .....	9-14
<b>Potret Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi BCG di Kabupaten Karanganyar</b> <i>Ana Wigunantiningasih</i> .....	15-18
<b>Literature Review: Cara Mengatasi Ketidaknyamanan Ibu Hamil dengan Terapi Komplementer Alternatif</b> <i>Kurnia Agustin, Hastutik, Suwarnisih, N Kadek Sri Eka Putri, Reni Puspita Sari</i> .....	19-26
<b>Hubungan Dukungan Suami dengan Breasfeeding Self Efficacy pada Ibu Bersalin di PMB Supadmi Irianto Bulu Sukoharjo</b> <i>Gipfel Remedina, Nareswari Diska Nugraha</i> .....	27-31
<b>Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan</b> <i>Mutik Mahmudah</i> .....	32-40
<b>Hubungan Sumber Informasi dan Aksesibilitas terhadap Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal pada Ibu Nifas di Dusun Bangsri Karanganyar</b> <i>Yeni Anggraini, Uji Utami</i> .....	41-46

**Diterbitkan:**  
**STIKes Mitra Husada Karanganyar**

JURNAL MATERNAL	VOLUME VIII	Nomor 1	Halaman 1 - 46	Karanganayar Oktober 2024	ISSN P : 2541 - 3120 E : 2541 - 5085
--------------------	----------------	---------	-------------------	------------------------------	---

# HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE

Hastutik<sup>1\*</sup>, Aris Noviani<sup>2</sup>, Uji Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [has\\_2tik@yahoo.co.id](mailto:has_2tik@yahoo.co.id)

**ABSTRACT.** MMR decreased from 390 per 100,000 live births in 1991 to 320 in 2020 and IMR decreased from 68 in 1991 to 24 in 2017 (Kompas, 2021). However, in 2020 the coverage of K4 services decreased compared to 2019, this is assumed to occur due to the implementation of programs in regions which were impacted by the Covid-19 pandemic (Kesga, 2021). Apart from these factors, there are other factors that can influence pregnant women's compliance with ANC visits, one of which is educational factors. The aim of this research is to determine the relationship between education and compliance with antenatal care (ANC) visits. The research method used is analytical observational. The research location was carried out at PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar. The population of pregnant women was 460 respondents. Determining the sample using the Krejoie Table and Harry King's Nomogram obtained 210 respondents. Data analysis using chi square (X<sup>2</sup>). The research results obtained a p result of 0.00 so the p value < 0.05. Based on the results of statistical tests, it can be concluded that H<sub>a</sub> is accepted and H<sub>o</sub> is rejected so that there is a significant relationship between education and ANC compliance.

**Keywords:** Education, Compliance, ANC

**ABSTRAK.** AKI terjadi penurunan dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 320 pada tahun 2020 dan AKB mengalami penurunan dari 68 pada tahun 1991 menjadi 24 pada tahun 2017 (Kompas, 2021). Tetapi pada tahun 2020 cakupan pelayanan K4 terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019, hal ini diasumsikan terjadi karena implementasi program di daerah yang berdampak pandemi Covid-19 (Kesga, 2021). Selain faktor tersebut ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC salah satunya adalah faktor pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan melakukan kunjungan antenatal care (ANC). Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Lokasi penelitian dilaksanakan di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Populasi Ibu hamil sejumlah 460 responden. Penentuan sampel dengan Tabel Krejoie dan Nomogram Harry King diperoleh 210 responden. Analisis data dengan menggunakan chi kuadrat (X<sup>2</sup>). Hasil penelitian diperoleh hasil p sebesar 0,00 sehingga nilai p < 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>o</sub> ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan ANC.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kepatuhan, ANC

## PENDAHULUAN

Indikator derajat Kesehatan masyarakat salah satunya adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih. AKI terjadi penurunan dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 320 pada tahun 2020 dan AKB mengalami penurunan dari 68 pada tahun 1991 menjadi 24 pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018 ; Kompas, 2021).

Pada tahun 2020, cakupan pelayanan K4 terjadi penurunan jika dibandingkan tahun 2019 (dari 88,54% menjadi 84,6%). Penurunan ini diasumsikan terjadi karena implementasi program di daerah yang berdampak pandemi Covid-19 (Kesga, 2021).

Pelayanan antenatal sesuai standar selama kehamilannya minimal 6 kali selama kehamilannya. Kunjungan antenatal bisa lebih dari 6 (enam) kali sesuai kebutuhan dan jika ada keluhan, penyakit atau gangguan kehamilan. (Kemenkes RI, 2020).

Kunjungan antenatal care yang sesuai dengan standar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah pendidikan. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh (Fitriani, Handayani dan Erika Lubis, 2019) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan kunjungan ANC.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data menggunakan chi kuadrat ( $X^2$ ). Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berkunjung di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Kecamatan Jatèn, Kabupaten Karanganyar pada Bulan Januari s/d Juni 2021 sejumlah 460 responden. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan Tabel Krejoie dan Nomogram Harry King diperoleh sampel sejumlah 210 responden. Analisis data dengan menggunakan chi kuadrat ( $X^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	42	20
Menengah	161	76.7
Tinggi	7	3.3
Jumlah	210	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan menengah sejumlah 161 responden (76.7%), dan sebagian kecil responden mempunyai pendidikan tinggi sejumlah 7 responden (3.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Kunjungan ANC

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	50	23.8
Patuh	160	76.2
Jumlah	210	100.0

Sumber: Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC secara patuh sebanyak 160 responden (76.2%) dan sebagian kecil tidak patuh kunjungan ANC sebanyak 50 responden (23.8%).

Tabel 3. Tabel Silang Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Tingkat pendidikan \ ANC	Tidak Patuh		Patuh	
	f	%	f	%
Dasar	39	18.57	3	1.43
Menengah	10	4.76	151	71.9
Tinggi	1	0.48	6	2.86
Jumlah	50	23.81	210	76.19

Sumber: Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan menengah dengan kategori patuh melakukan kunjungan ANC sejumlah 151 responden (71.9%) dan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi dengan kategori tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC sejumlah 1 responden (0.48%).

Pendidikan sebagian besar responden adalah SMA dengan kunjungan ANC patuh yaitu sebanyak 151 responden (71.9%). Uji statistik korelasi *chi kuadrat*, diperoleh hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai p sebesar 0,000 sehingga nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan ANC.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Hijazi *et al.*, 2018) bahwa tingkat pendidikan wanita tidak mempengaruhi kunjungan ANC, dibuktikan dari hasil (OR = 1.2; 95% CI = 1.1–1.3). Meskipun hal ini berbanding terbalik namun beberapa peneliti (Handajani *et al.*, 2022) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan rutinitas kunjungan ulang ibu hamil yakni dibuktikan dengan  $p$  value= 0,002. Konsep dasar tingkat pendidikan yaitu tingkat pengetahuan seorang wanita dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi atau luas pula pengetahuannya. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi mengetahui pentingnya melakukan kunjungan ANC yang sesuai meskipun dalam masa pandemi covid 19.

## SIMPULAN

Ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan ANC pada ibu hamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fitriani, Handayani dan Erika Lubis (2019) “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care,” *Binawan Student Journal*, 1(3), hal. 113–117. doi: 10.54771/bsj.v1i3.580.
- Handajani, D. O. *et al.* (2022) “Faktor–Faktor Yang Berhubungan dengan Rutinitas Kunjungan Ulang Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Pada Masa Pandemi

Covid-19,” 7(2), hal. 157–163.

- Hijazi, H. H. *et al.* (2018) “Determinants of antenatal care attendance among women residing in highly disadvantaged communities in northern Jordan: A cross-sectional study,” *Reproductive Health*. *Reproductive Health*, 15(1), hal. 1–18. doi: 10.1186/s12978-018-0542-3.
- Hidayat A, 2007. *Metode Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kemenkes RI
- Kemenkes RI, 2020. *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas dan Bayi Baru Lahir di Era Pandemi Covid 19*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Direktorat jendral Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.
- Kesga, 2021. *Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun Anggaran 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kompas, 2021. Angka Kematian Ibu dan Bayi Meningkat. <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/03/08>
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.



## HUBUNGAN PENDAMPING PERSALINAN DENGAN LAMA PERSALINAN DI PMB NGUDI SARAS, NGRINGO, JATEN, KARANGANYAR

N. Kadek Sri Eka Putri<sup>1\*</sup>, Yeni Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [kadekputri062@gmail.com](mailto:kadekputri062@gmail.com)

**ABSTRACT.** Labor and birth are physiological things that almost all women will experience. However, even though childbirth is physiological, mortality and morbidity in women giving birth is a big problem in developing countries (Hernawati, 2018). The birthing period is a critical period for a prospective mother. Complications and the presence of complicating factors are risk factors for maternal death (Soviyati, 2016). The presence of your husband and close relatives will bring calm and keep stress away, and will have a positive psychological influence. A companion can influence the mother's psychology and have a positive physical influence, so that when the time comes to give birth, a mother does not feel much physical pain. A companion can also reduce stress and anxiety that can complicate the labor and birth process. (Wijayanti, 2019). The aim of this research is to determine the relationship between birth companions and duration of labor at PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar. The research method used is observational analytics with a retrospective approach. The research location was carried out at PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar, carried out from August to October 2022. The sample used in the research The sample used in this research was 72 respondents. The data collection technique was carried out using secondary data from register books and partographs. The research results showed that there was a relationship between birth companions and the length of labor time of  $6.824 > 3.841$  with a p value of 0.009.

**Keywords:** Relationship, Companion, Length of Labor

**ABSTRAK.** Persalinan dan kelahiran merupakan hal fisiologi yang akan di alami oleh hampir seluruh wanita. Akan tetapi, walaupun persalinan merupakan hal yang fisiologis, mortalitas dan morbiditas pada wanita bersalin merupakan masalah besardi negara berkembang (Hernawati, 2018). Masa persalinan merupakan periode kritis bagi seorang calon ibu. Masalah komplikasi dan adanya faktor penyulit, menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu (Soviyati, 2016). Kehadiran suami dan kerabat dekat akan membawa ketenangan dan menjauhkan stress, serta akan membawa pengaruh positif secara psikologis. Seorang pendamping bisa mempengaruhi psikis sang ibu dan membawa pengaruh positif secara fisik, sehingga ketika tiba saatnya melahirkan, seorang ibu tidak terlalu merasakan sakit secara fisik. Seorang pendamping juga dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat mempersulit proses persalinan dan kelahiran. (Wijayanti, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pendamping persalinan dengan lama persalinan di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan retrospektif. Lokasi penelitian dilaksanakan di PMB Ngudi Saras, Ngringo, Jaten, Karanganyar, dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 72 responden. Teknik pengambilan data dilakukan dengan data sekunder buku register dan partograf. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pendamping persalinan dengan lama waktu persalinan sebesar  $6,824 > 3.841$  dengan nilai p 0,009.

**Kata Kunci:** Hubungan, Pendamping, Lama persalinan

## PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran merupakan hal fisiologi yang akan di alami oleh hampir seluruh wanita. Akan tetapi, walaupun persalinan merupakan hal yang fisiologis, mortalitas dan morbiditas pada wanita bersalin merupakan masalah besardi negara berkembang (Hernawati, 2018). Masa persalinan merupakan periode kritis bagi seorang calon ibu. Masalah komplikasi dan adanya faktor penyulit, menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu (Soviyati, 2016). Menurut Ketua Komite Ilmiah *International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH)*, Meiwita Budhiharsana, hingga tahun 2019 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019).

Ada beberapa faktor penyebab kematian ibu, salah satu diantaranya partus lama, dimana partus lama rata-rata menyebabkan kematian ibu sebesar 8% di dunia dan di Indonesia sebesar 9%. Partus lama dapat berakibat buruk baik pada ibu maupun pada bayi. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 6 Juli 2022, jumlah persalinan di PMB Ngudi Saras kurang lebih ada 100 persalinan, dari 100 persalinan tersebut ada 25% kejadian lama persalinan, sehingga memerlukan rujukan.

Ardhiyanti (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia ibu berhubungan dengan kejadian persalinan lama (OR : 4,000; 95% CI : 1,583–46,277), terdapat hubungan pula paritas dengan kejadian persalinan lama (OR : 3,400; 95% CI : 1,027–11,257). Hidayati (2019), dalam risetnya juga menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga (suami) dengan lama persalinan. Pendampingan suami selama proses persalinan terbukti membantu ibu bersalin untuk mengatasi kecemasan yang terjadi saat proses persalinan.

Dalam *Making Pregnancy Safer (MPS)* dinyatakan pendekatan dalam meningkatkan partisipasi suami dalam kesehatan reproduksi adalah membekali suami dengan informasi dan mengikutsertakan suami dalam setiap upaya meningkatkan kesehatan reproduksi. Salah satu upaya kegiatan yang dapat dilakukan suami dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak adalah mendampingi

istri selama proses persalinan dan mendukung rujukan bila diperlukan. Dalam pendampingan persalinan diharapkan suami dapat memberikan *support* seperti menghitung kontraksi uterus, menggosok punggung, memberi dorongan untuk istirahat antar kontraksi. Disamping itu dapat juga memberikan dukungan dengan memegang tangan ibu, mencuci muka ibu, dan memberikan perhatian yang tidak terbagi (Hamilton, 1995).

Kehadiran suami dan kerabat dekat akan membawa ketenangan dan menjauhkan stress, serta akan membawa pengaruh positif secara psikologis. Seorang pendamping bisa mempengaruhi psikis sang ibu dan membawa pengaruh positif secara fisik, sehingga ketika tiba saatnya melahirkan, seorang ibu tidak terlalu merasakan sakit secara fisik. Seorang pendamping juga dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat mempersulit proses persalinan dan kelahiran. (Wijayanti, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi (2015), menemukan adanya perbedaan lama persalinan kala II antara responden yang di dampingi suami dengan responden yang tidak di dampingi suami. Lama persalinan kala II responden yang didampingi suami tampak lebih cepat dibandingkan dengan lama persalinan kala II responden yang tidak didampingi suami.

Ibu dan bayi dapat mengalami distress serta meningkan resiko infeksi karena dapat menyebabkan meningkatnya tindakan intervensi serta resiko terjadinya perdarahan post partum dan atonia uteri. Komplikasi dari partus lama antara lain, atonia uteri, laserasi, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan *shock*, asfiksia, trauma cerebri, cedera akibat tindakan ekstraksi dan rotasi dimana komplikasi tersebut merupakan penyumbang tingginya mortalitas baik AKI maupun AKB (Halimatussakdiah, 2017).

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan di analitik observasional dengan pendekatan retrospektif pada bulan Agustus s/d Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua semua ibu bersalin di PMB Ngudi Saras Ngringo, Jaten, Karanganyar

pada bulan Januari s/d Desember 2021 sejumlah 72 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Skala pengukuran menggunakan skala nominal. Teknik pengambilan data dilakukan dengan data sekunder buku register dan partograf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendamping Persalinan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Didampingi suami	66	91.7
Tidak didampingi suami	6	8.3
Jumlah	72	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang didampingi suami saat persalinan sejumlah 66 responden (91.7%), dan sebagian kecil responden yang tidak didampingi suami saat persalinan sejumlah 6 responden (8.3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Persalinan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	47	65.3
Tidak normal	25	34.7
Jumlah	72	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 bahwa sebagian besar responden dengan lama persalinan normal sejumlah 47 responden (65.3%) dan responden dengan lama persalinan tidak normal sejumlah 25 responden (34.7%).

Tabel 3 Tabel Silang Pendamping Persalinan dengan Lama Persalinan

Pendamping Persalinan	Lama Persalinan		Tidak normal		Normal		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak didampingi	5	6.94	1	1.39	6	8.33		
Didampingi	20	27.78	46	63.89	66	91.67		
Jumlah	25	34.72	47	65.28	72	100.00		

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 bahwa sebagian besar responden didampingi saat persalinan dengan lama persalinan normal sejumlah 46 responden (63.89%) dan sebagian kecil responden tidak

didampingi saat persalinan dengan lama persalinan normal sejumlah 1 responden (1.39%).

Tabel 4 Hasil Uji *Chi Square*

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.824 <sup>a</sup>	1	.009
Continuity Correction <sup>b</sup>	4,685	1	,030
Likelihood Ratio	6,605	1	,010
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	6,729	1	,009
N of Valid Cases	72		

2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,08.

Uji statistik korelasi *chi kuadrat* dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*. Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai *chi kuadrat* sebesar 6.824 sedangkan *chi kuadrat* tabel dengan  $df = 1$  dan  $\alpha = 5\%$  diperoleh *chi kuadrat* tabel sebesar 3.841 dan probabilitas sebesar  $0,009 < 0,05$ . Maka *Chi kuadrat* hitung (6,824) > *chi kuadrat* tabel (3.841) sehingga  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara pendamping persalinan dengan lama waktu persalinan. Koefisien kontingensi diperoleh nilai sebesar 0,294 sehingga dapat disimpulkan tingkat keeratan hubungan antara pendamping persalinan dengan lama waktu persalinan termasuk dalam kategori rendah.

Hasil penelitian tentang pendamping persalinan dengan lama persalinan didapatkan bahwa sebagian besar responden didampingi saat persalinan dengan lama persalinan normal sejumlah 46 responden (63.89%). Analisis *chi kuadrat* menunjukkan bahwa hasil perhitungan  $\chi^2_{hitung}$  adalah  $6,824 > 3.841$  dengan nilai probabilitas adalah  $0,009 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara pendamping persalinan dengan lama waktu persalinan.

Hasil penelitian sejalan selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulizar dan Zuhrotunida (2018) yang menunjukkan ada hubungan antara pendampingan suami selama proses persalinan dengan lama kala II persalinan dengan nilai OR sebesar 10,313, artinya ibu bersalin primipara yang tidak didampingi suami berpeluang 10 kali

mengalami kala II memanjang dibandingkan dengan yang didampingi suami.

Kehadiran suami dan kerabat dekat akan membawa ketenangan dan menjauhkan stress, serta akan membawa pengaruh positif secara psikologis. Seorang pendamping bisa mempengaruhi psikis sang ibu dan membawa pengaruh positif secara fisik, sehingga ketika tiba saatnya melahirkan, seorang ibu tidak terlalu merasakan sakit secara fisik. Seorang pendamping juga dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat mempersulit proses persalinan dan kelahiran. (Wijayanti, 2019).

Beberapa dari ibu yang bersalin khususnya pada ibu yang pertama kali menghadapi proses persalinan akan mengalami stres atau kecemasan, untuk mengurangi kecemasan atau stress perlu dukungan dari suami, bidan maupun keluarga. Ibu bersalin membutuhkan dukungan secara fisik, mental dan emosional sebelum, selama dan setelah persalinan. Berbagai penelitian medis membuktikan bahwa dengan dukungan dalam persalinan akan memberikan manfaat 30% pengurangan dalam penggunaan analgesic, artinya disini dukungan dapat mengurangi rasa nyeri dalam persalinan, sehingga harapannya dengan dukungan keluarga dekat proses persalinan menjadi lancar tanpa adanya penyulit dan waktu persalinan lebih cepat atau berjalan normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ip YW (2000) tentang pendampingan suami selama persalinan di Hongkong menyatakan bahwa wanita yang suaminya hadir dalam persalinan menggunakan dosis obat analgetik yang lebih besar dibandingkan wanita yang suaminya tidak hadir dalam persalinan. Hal ini terjadi karena suaminya tidak memberikan support seperti yang diharapkan. Tetapi hasil penelitian diatas tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk (2006) dengan hasil pendampingan suami dan pendampingan selain suami tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lama persalinan normal kala II pada ibu primipara, hal tersebut disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi lama persalinan.

## SIMPULAN

Ada hubungan antara pendamping persalinan dengan lama waktu persalinan. Koefisien kontingensi diperoleh nilai sebesar 0,294.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyani, Y; Susi Susanti. 2016. *Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Persalinan Lama di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol 3 (2) : 83 – 87. [online] available at :<https://jurnal.http.ac.id/index.php/keskom/article/download/108/92>
- Desi E W, Rillyani & Andini, 2015. *Pengaruh Pendampingan Suami Terhadap Lamanya Kala Persalinan Kala II di Ruang Delima RSUD DR. H. Abdul Moeloek Lampung*. Jurnal Keperawatan Januari 2015: 6-14
- Hamilton, PS, 1995. *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Halimatussakdiah. 2017. *The first and the second stage duration of mother multipara's delivery with newborn Apgar Score*. Aceh Nutrition Journal. 2(1) : 6 – 12. [online] available at : <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/30>.
- Hernawati, E; Belva M Ardelia. 2018. *Implementasi Pengurangan Resiko Kecemasan Ibu Bersalin Kala I Melalui Metode Hypnobirthing di Klinik Bersalin Gegerkalong Kota Bandung Tahun 2016*. Midwife Journal. 4(2) : 73 – 78. [online] available at : <https://media.neliti.com/media/publications/267038-implementasi-pengurangan-resiko-kecemasa-92d49431.pdf>.
- Hidayati, T; Maria Ulfah. 2019. *Pengaruh Dukungan Keluarga (Suami) Terhadap Lama Persalinan*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. Hal 22 – 29. [online] available at :<https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/42/36>.
- Ip YW, 2000. *Chinese Husbands' Presence During Labour: A Preliminary Study in Hongkong*. International Journal of Nursing Practice
- Kusumawati H, Hastuti B S F, Khoiriyati A, 2006. *Pengaruh Pendampingan Suami Terhadap Lama Persalinan Normal Kala II pada Ibu*

*Primipara di Rumah Bersalin Sakina Idaman Yogyakarta*. Journal of Holistic Nursing Science. Vol 2 No. 1 Januari 2015. Hal 38-48.

Kusumawati Y, 2006. *Faktor-faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Persalinan dengan Tindakan*. Thesis <http://eprints.un-dip.ac.id/15334/>

Soviyati, E. 2016. *Aktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Persalinan di Rsud 45 Kuningan Jawa Barat Tahun 2015*. Midwife Journal. 2(1) : 33 – 43. [online] available at : <https://media.neliti.com/media/publications/-234056-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-la-a95339f3.pdf>.

Susiana, S. 2019. *Angka Kematian Ibu : Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya*.

Wijayanti, Y.T; Sumiyati; Prasetyowati. 2019. *Kecemasan, Usia, Paritas dan Nyeri Persalinan Kala I Aktif*. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai. 12 (2) : 47 – 52. [online] available at :<https://ejurnal.poltekkes-jk.ac.id/index.-php/JKM/article/view/2141/1115>

Yulizar dan Zuhrotunida, 2018. *Hubungan Pendamping Persalinan dengan Lama Kala II pada Ibu Primigravida di Klinik S Curug Tangerang 2017*. Jurnal JKFT Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 3, Januari-Juni 2018; 86-93.

# HUBUNGAN PEMBERIAN ASI AWAL DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM PADA BAYI BARU LAHIR 0-7 HARI DI RS PKU MUHAMMADIYAH SAMPANGAN SURAKARTA

Nevi Ekorini<sup>\*1</sup>, Betty Kusdhiarningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>RSU PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta

<sup>2</sup>STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [nevieko20837@gmail.com](mailto:nevieko20837@gmail.com)

**ABSTRACT.** Many measures are relatively cheap and easy to implement to improve the health and survival of newborns. One of them is the provision of breast milk immediately after birth. This is supported by the statement of the United Nations Childrens Fund (UNICEF), that as many as 30,000 infant deaths in Indonesia and 10 million deaths of children under five in the world each year can be prevented through exclusive breastfeeding for six months from the date of birth without having to provide additional food and drink to the baby (UNICEF, 2010). The effect of breastfeeding practices on a population of 2174 full-term infants, and detected that high bilirubin levels developed among infants who were underweight and not optimally breastfed. The purpose of the study was to determine the relationship between early breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in newborns 0-7 days at PKU Muhammadiyah Sampangan Hospital Surakarta, using a correlation analytic research design with a cross sectional design, data analysis was performed with univariate and bivariate analysis using Pearson's Correlation test and the p value was 0.825. This means the p value > 0.05. So it can be concluded that there is no relationship between early breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice in newborns 0-7 days at PKU Muhammadiyah Sampangan Hospital Surakarta.

**Keywords:** Early Breastfeeding; icterus neonatorum; 0-7 Days.

**ABSTRAK.** Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan Kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini di dukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010). Efek dari praktik pemberian ASI pada 2174 populasi bayi cukup bulan, dan mendeteksi bahwa kadar bilirubin tinggi berkembang di kalangan bayi yang mengalami penurunan berat badan dan tidak mendapatkan ASI yang optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta, dengan menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*, analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Pearson's Correlation* dan didapatkan hasil p value adalah 0,825. Hal ini berarti nilai  $p > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

**Kata Kunci:** Pemberian ASI Awal; ikterus neonatorum; BBL 0-7 Hari

## PENDAHULUAN

Angka kematian merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di suatu wilayah. Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Bayi (AKB), trennya semakin menurun dari 142 per 1.000, kelahiran hidup tahun 1967 menjadi 42 per 1.000 tahun 2000, kemudian tahun 2007-2009 sebesar 35 per 1.000, dan pada tahun 2012, AKB sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Diantara 10 negara ASEAN, AKB Indonesia menempati peringkat ke-7, sebelum Kamboja, Laos dan Myanmar. Tidak ada pola geografis untuk AKB di Indonesia, kawasan Indonesia barat maupun timur menyumbang kontribusi yang sama besar (Kemenkes RI, 2012). Beberapa penyelidikan kematian neonatal di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kematian neonatal adalah faktor ibu yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Mother*) dan faktor bayi yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Infant*) di antaranya adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), premature, asfiksia dan ikterus neonatorum (Wiknjastro, 2014).

Kejadian ikterus berkisar 50% pada bayi cukup bulan dan 75% pada bayi kurang bulan. Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Cipto Mangun Kusumo pada tahun 2003, melaporkan prevalensi ikterus pada bayi baru lahir sebesar 58% untuk kadar bilirubin 5mg/dL dan 29,3 % dengan kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Tahun 2003 terdapat sebanyak 128 kematian neonatal (8,5%) dari 1509 neonatus yang dirawat dengan 24% kematian terkait hyperbilirubinemia (Nany, 2010).

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk diterapkan untuk meningkatkan Kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini di dukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan

sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010).

Efek dari praktik pemberian ASI pada 2174 populasi bayi cukup bulan, dan mendeteksi bahwa kadar bilirubin tinggi berkembang di kalangan bayi yang mengalami penurunan berat badan dan tidak mendapatkan ASI yang optimal. Pada pemberian ASI awal, kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi terjadi lebih cepat, sentuhan tangan bayi, emutan dan jilatan di puting susu ibu dan daerah sekitarnya akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI dan memungkinkan bayi menyusu untuk pertama kalinya. Hal ini akan diikuti pengosongan payudara setelah bayi selesai menyusu dan merangsang stimulasi produksi ASI sehingga susu matur akan diproduksi lebih cepat dan dapat memberikan bayi cairan dan asupan kalori (Riordan J, 2010).

Pemberian ASI awal yang tidak memadai dikaitkan dengan pengurangan asupan kalori, penurunan berat badan yang berlebihan dan peningkatan bilirubin serum yang tinggi dalam hari pertama kehidupan. Kurangnya asupan kalori meningkatkan sirkulasi *enterohepatic* dan mekanisme menyusu yang memadai diperkirakan mengurangi intensitas kenaikan bilirubin di kehidupan awal adalah karena pengeluaran awal mekonium dari saluran pencernaan sehingga mencegah resirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sirkulasi sistemik (Zuppa AA, 2009).

Hingga saat ini sejauh penulis ketahui, penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari belum pernah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta. Hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan jumlah pasien ikterus di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta sebanyak 105 bayi pada tahun 2023. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional* pada penelitian ini peneliti melibatkan dua variabel yaitu hubungan pemberian ASI awal dan kejadian ikterus neonatorum untuk dilakukan uji korelasi, apakah ada hubungan antara dua variabel tersebut. Instrumen penelitian berupa ceklis untuk merekap data rekam medis pasien bayi yang lahir di RS PKU Muhammadiyah Sampangan dan kuesioner untuk mengetahui pemberian ASI dilakukan di hari ke berapa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan tahap pelaksanaan dan tahap Analisa. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan tahapan perbaikan data, pemberian kode dan setelah itu dilakukan tabulasi. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Pearson's Correlation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mengobservasi 30 responden yang masuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi yang berada di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Pada penelitian ini karakteristik responden yang dianalisis sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Awal

Pemberian ASI Awal	Frekuensi	Presentase (%)
Terpenuhi	16	53.3
Tidak Terpenuhi	14	46.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI awal yang terpenuhi yaitu 16 responden (53,3%) tidak terpenuhi 14 responden (46,7%).

Frekuensi menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering menyusui, akan semakin meningkatkan produksi ASI. Oleh karena itu, berikan ASI sesering mungkin sesuai keinginan bayi. Berdasarkan hasil penelitian, produksi ASI akan optimal ketika ibu menyusui bayinya 5 kali

atau lebih per hari selama 1 bulan awal menyusui (Khasanah, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberian ASI pada bayi setelah melahirkan antara lain, tingkat pengetahuan, IMD, dan Psikis Ibu. Proses pemberian ASI pada prinsipnya ditentukan oleh tingkat pengetahuan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Amir, 2018). Adapun kondisi psikis ibu juga berpengaruh terhadap proses pemberian ASI Eksklusif pada bayi setelah melahirkan. Kondisi psikis ibu sangat berpengaruh dalam produksi ASI. Kondisi psikis seperti kelelahan, ketidaknyamanan, dan nyeri merupakan kondisi psikis yang sering ditemukan setelah persalinan khususnya persalinan dengan operasi caesar (Amir, 2018). Menurut peneliti, pemberian ASI awal di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti dukungan keluarga, frekuensi isapan bayi, kondisi psikis ibu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Derajat Ikterik

Derajat Ikterik	Frekuensi	Presentase (%)
Derajat I	0	0
Derajat II	3	10
Derajat III	19	63.3
Derajat IV	1	3.3
Derajat V	7	23.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan derajat ikterik, yang paling banyak yaitu pada derajat III berjumlah 19 responden (63,3%).

Ikterus terjadi karena peninggian kadar bilirubin indirek (*unconjugated*) dan atau kadar bilirubin direk (*conjugated*). Ikterus pada bayi baru lahir, suatu tanda umum masalah yang potensial, terutama disebabkan oleh bilirubin tidak terkonjugasi, produk pemecahan sel hemoglobin (Hb) setelah lepas dari sel-sel darah merah yang telah dihemolisis. Ikterus atau warna kuning sering dijumpai pada bayi baru lahir dalam batas normal pada hari kedua sampai ketiga dan menghilang pada hari kesepuluh (Lestari 2018)

Menurut pendapat peneliti, ikterus yang terjadi pada bayi baru lahir terjadi karena banyak



faktor, dan dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar bilirubin *direct* dan bilirubin *indirect*.

### Analisis Bivariat

#### Analisis hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi usia 0-7 hari

Tabel 3. Hasil uji korelasi hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari

Pemberian ASI Awal	Derajat Ikterik				Total	Koef Korelasi (r)	p-value
	II	III	IV	V			
Terpenuhi	1	11	0	4	16	-0.42	0,000
	3.3%	36.7%	0%	13.3%	53,3%		
Tidak terpenuhi	2	8	1	3	14		
	6.7%	26.7%	3.3%	10%			
Total	3	19	1	7	30		
	10%	63.3%	3.3%	23.3%	100%		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dengan pemberian ASI terpenuhi dan derajat ikterik III sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI awal dengan ikterus neonatorum menggunakan uji *pearson correlation* dan didapatkan hasil *p value* adalah 0,825. Hal ini berarti nilai  $p > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Apriyulan (2017) mendapatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI sangat sering, dengan frekuensi pemberian 8-12 kali per hari, 15 dari 30 sampel (50%) dan sebagian besar mengalami ikterus derajat 1 sebanyak 9 responden.

Menurut Elvira et al. (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini dimana dari 124 responden yang terbagi menjadi 62 responden sampel kasus dan 62 responden sampel kontrol didapatkan yaitu pada sebagian besar bayi dengan kelahiran prematur sebanyak 43 kasus (34,7%) dan mengalami ikterus neonatorum 29 kasus (46,8%) sementara dari 62 bayi yang tidak mengalami ikterus 48 bayi (77,4%).

Ikterus neonatorum adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat. Ikterus neonatorum dapat terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm. Ikterus neonatorum dapat dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus neonatorum fisiologis terjadi tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus yang timbul di hari ke-2 sampai hari ke-3, sedangkan ikterus neonatorum patologis disebabkan penyakit lain yang memicu metabolisme bilirubin normal dan timbul 24 jam pertama kehidupan dan menetap lebih dari usia 14 hari. Dalam kadar yang tinggi bilirubin dapat bersifat sebagai racun, sulit larut di air, dan sulit dibuang. Untuk menetralkan hal tersebut, hati akan mengubah akan mengubah bilirubin indirek (bebas) menjadi direk yang larut di air. Masalahnya, hati pada sebagian bayi baru lahir belum berfungsi optimal untuk mengeluarkan bilirubin bebas (Sari et al. 2021).

Menurut peneliti, ikterus pada bayi dapat berkurang ketika frekuensi pemberian ASI semakin di tingkatkan sehingga bayi mendapatkan asupan yang cukup dan dapat mengeluarkan bilirubin yang ada dalam tubuh bayi

### SIMPULAN

Hasil Penelitian bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 11 responden (36,7%) dengan pemberian ASI terpenuhi dan derajat ikterik III sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI awal dengan ikterus neonatorum menggunakan uji *pearson correlation* dan didapatkan hasil *p value* adalah 0,825. Hal ini berarti nilai  $p > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di RS PKU Muhammadiyah Sampangan Surakarta

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan. Millenium Di Indonesia. ISBN 9778-979-3764-64-1. 2010.
- Dharma, K. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta timur: CV. Trans Info Media
- Hansen, T. W., 2017. Neonatal Jaundice.[Online]Available at:<https://emedicine.medscape.com/article/974786-overview#a7> [Accessed 2 Februari 2024
- Hassan GH, Sliem HA, Ellethy AT, Salama MES (2012). Role of immune system modulation in prevention of type 1 diabetes mellitus. *Indian J Endocrinol Metab*, 16(6): 904–909
- Hidayat, A. A. A. 2017. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data (Edisi 2). Penerbit Salemba Medika.
- Hutasoit, M. (2019). Status Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(2), 16-22.
- HTA Indonesia, 2004. Tatalaksana Ikterus Neonatorum. pp. 1-22
- Kementerian Republik Indonesia. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian RI. 2012.
- Kosim, M Sholeh, dkk. Buku Ajar Neonatologi. Jakarta: IDAI; 2007
- Leung AKC, Sauve RS. Breast is the best for babies. *J of The National Med Association*.2005;97(7):1010-19.
- Long KZ, Wood JW, Gariby EV, Weiss KM, Mathewson JJ, Francisco J, dkk. Porportional hazard analysis of diarrhea due to enterotoxigenic *Escherichia coli* and breastfeeding in a cohort of urban Mexican Children. *Am J of Epid*. 1994;139(2):193-2015.
- Mercuria G, Edris M. Exclusive breastfeeding and associated factors among mother in Debre Markos, Noorthwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J*. 2015;10(1): 1-7.
- Mihrshahi S, Oddy WH, Peat JK, Kabir I. Association between infant feeding patterns and diarrhoeal and respiratory illness: a cohort study in Chittagong, Bangladesh. *Int Breastfeed J*. 2008;3(!):23-8
- Moeslichan S, Sastroasmoro S, Budiman I & Purwanto SH(2011). Perkiraan besar sampel. Dalam: Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisike 4. Jakarta: Sagung Seto, pp: 348-381.
- Muslihatun, W. N. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nanny, V. 2010. Asuhan Neonatus Bayi dan anak Balita. Jakarta : salemba medika. 74-80
- National Institute for Health and Clinical Excellence. Neonatal Jaundice. Clinical Guideline. 2010.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan
- Nursalam. 2018. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 2). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Riordan J. Wambach K. Breastfeeding and human lactation. Jones and Barlett Learning. 2010.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Sukadi A. (2010). Buku Ajar Neonatologi (1st ed.). Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Surasmi, Asrining, (2003). Perawatan bayi resiko tinggi, Penerbit buku kedokteran. Jakarta: EGC.
- UNICEF. Improving exclusive breastfeeding practices by using communication for Development in infant and young child feeding practices. 2008.
- Wiknjosastro, H. (2014). Ilmu kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono

Prawirohardjo

Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan  
Pediatrik. EGC

Zuppa AA, Sindico P, Antichi E, Carducci C,  
Alighieri G, Cardiello V, Cota F, Romaglioni  
C. Weight loss and jaundice in healthy term  
newborns in partial and full rooming-in. J  
Matern Fetal Neonatal Med.

# POTRET PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI BCG DI KABUPATEN KARANGANYAR

Ana Wigunantiningih<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [wigunaana@gmail.com](mailto:wigunaana@gmail.com)

**ABSTRACT.** Immunization is an effort to create active immunity against a disease. One of the diseases that can be prevented by immunization is TB. TB disease can be prevented by administering BCG immunization. This vaccine comes from weakened bacteria. The effectiveness of giving the BCG vaccine is 60–80%. Routine immunization data report for October 2021: complete basic immunization coverage has only reached 58.4% of the target of 79.1%; this could be because mothers do not lack knowledge about BCG immunization. This research is descriptive research. The research location in Karanganyar Regency was carried out in April–May 2021. Sampling was taken using a purposive non-probability sampling technique, with a sample of mothers who had babies aged 0–12 months totaling 35 respondents. The research variable is a single variable, namely the mother's knowledge about BCG immunization. The research instrument is a questionnaire. The research results showed that 34.3% of mothers had good knowledge, 42.8% had sufficient knowledge, and 22.9% had poor knowledge.

**Keywords:** maternal knowledge, immunization, BCG.

**ABSTRAK.** Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit. Salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi adalah TBC. Penyakit TBC dapat dicegah dengan pemberian imunisasi BCG. Vaksin ini berasal dari bakteri yang dilemahkan. Efektivitas pemberian vaksin BCG sebesar 60-80%. Laporan data imunisasi rutin bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4% dari target 79,1%, hal ini dapat disebabkan karena ibu tidak kurang pengetahuan tentang imunisasi BCG. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Karanganyar dilakukan pada bulan April-Mei 2021. Pengambilan sampel dengan tehnik non probability sampling jenis purposive, dengan sampel ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan berjumlah 35 responden. Variabel penelitian merupakan variable tunggal yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian didapatkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 34,3%, pengetahuan cukup 42,8% dan pengetahuan kurang sebanyak 22,9%.

**Kata Kunci:** pengetahuan ibu, imunisasi, BCG

## PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan secara aktif terhadap suatu penyakit. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dikenal dengan PD3I. PD3I merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Terdapat beberapa jenis yaitu hepatitis B, tuberculosis, Polio, Difteri, Pertusis, tetanus, campak, rubella. Tuberculosis lebih dikenal dengan TBC termasuk kedalam salah satu PD3I. (Kemenkes, 2021)

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, utamanya menyerang paru-paru, organ lain yang dapat terserang TBC adalah selaput otak, kulit, tulang dan kelenjar getah bening. TBC dapat menyerang siapa saja tanpa melihat umur dan jenis kelamin (TBC Indonesia.or.id).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan risiko penyakit TBC adalah dengan pemberian imunisasi BCG. Vaksin BCG merupakan vaksin yang paling umum digunakan untuk pencegahan penyakit TBC. Vaksin BCG diberikan kepada bayi umur 0-1 bulan, arena angka kejadian tuberculosis di Indonesia masih tinggi dan kekebalan terhadap penyakit TBC tidak diturunkan dari ibu. Vaksin ini berasal dari bakteri yang dilemahkan. Efektivitas pemberian vaksin BCG sebesar 60-80% (Thaalanie, 2022).

Laporan data imunisasi rutin bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4% dari target 79,1%. Sementara itu cakupan pemberian imunisasi BCG di Provinsi Jawa Tengah sebesar 80,3% dan Kabupaten Karanganyar sebesar 84,2%. (Rokom, 2021; Dinkes Jateng 2021) Dapat disimpulkan bahwa masih ada bayi yang tidak diberikan imunisasi. Hal ini dapat disebabkan karena ibu tidak kurang pengetahuan tentang tujuan, manfaat jadwal pemberian, kontraindikasi maupun efek samping dari pemberian imunisasi sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan kajian tentang "Potret Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi BCG di Kabupaten Karanganyar." Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG pada bayi di Kabupaten Karanganyar.

## BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG yang terdiri dari waktu dan cara pemberian, manfaat, efek samping dan perawatan pasca imunisasi. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2021 di wilayah puskesmas Kabupaten Karanganyar.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang berkunjung ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan imunisasi bagi anaknya, berjumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup sejumlah 11 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap penyakit infeksi tertentu dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh dengan tujuan tubuh membuat zat anti bodi (Hidayat, 2009). Pengetahuan ibu akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG.

Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Skor Responden Berdasarkan Butir Soal

No Soal	Jawaban	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Benar	30	85,7
	Salah	5	14,3
2	Benar	27	77,1
	Salah	8	22,9
3	Benar	33	94,3
	Salah	2	5,7
4	Benar	29	82,9
	Salah	6	17,1
5	Benar	31	88,6
	Salah	4	11,4
6	Benar	27	77,1
	Salah	8	22,9
7	Benar	22	62,9
	Salah	13	37,1
8	Benar	20	57,1
	Salah	15	42,9
9	Benar	28	80
	Salah	7	20
10	Benar	30	85,7
	Salah	5	14,3
11	Benar	23	65,7
	Salah	12	34,3

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 11 soal responden paling banyak menjawab “benar” pada soal no 3 sebanyak 94,3%. Soal ini berkaitan dengan jumlah pemberian imunisasi BCG. Soal yang mendapatkan jawaban “benar” paling sedikit adalah soal nomor 8 yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Soal ini berisi materi tentang perawatan pasca imunisasi. Pengetahuan perawatan pasca imunisasi diperlukan karena efek samping atau reaksi yang muncul setelah pemberian vaksin. Vaksin BCG merupakan vaksin yang aman karena berasal dari virus hidup yang dilemahkan, tetapi tetap menimbulkan efek samping berupa risiko inflamasi local seperti eritema kulit, papula dan pustula (Qureshi, et.al, 2019).

Untuk tingkat pengetahuan responden dikategorikan dalam kategori baik (skor 10-11), cukup (8-9) dan kurang (4-7). Hasil analisa data pengukuran pengetahuan ibu disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Imunisasi BCG

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	12	34,3
2	Cukup	15	42,8
3	Kurang	8	22,9
Total		100	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemberian imunisasi BCG yaitu sebesar 42,8% (15 orang). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sebanyak 86%. Pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu yang berhubungan dengan imunisasi BCG, meliputi pemberian imunisasi, manfaat, efek samping dan perawatan pasca imunisasi.

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang penting dalam membentuk perilaku (Rias, 2021). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmojo, 2007). Semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG maka akan semakin baik dan positif juga perilaku ibu dalam pemberian imunisasi BCG. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prima et.al (2017) yang menunjukkan hasil responden yang memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi BCG sebanyak 17 orang (51,5%), dan responden yang memberikan imunisasi BCG pada anaknya sebanyak 32 orang (97%). Hasil analisa data Penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,006$  ( $0,006 < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG dengan pemberian imunisasi BCG.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A.A.A. Pengantar Ilmu Kesehatan Anan untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta :Salemba Medika. 2009.

Kemendes RI, 2020. Petunjuk Tehnis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemendes RI.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Permata, T.R., Delilah, S., dan Wulanda, A.Y. 2023. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu tentang imunisasi BCG di Wilayah Kepulauan. Jurnal Ilmiah OBSGIN, Volume 15 Nomor 4 Tahun 2023. <https://stikes-nhm.ejournal.id/OBJ/index>

Prima, P.M., Usman, H., dan Rahmat, A. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi BCG terhadap pemberian imunisasi BCG pada bayi di wilayah puskesmas Cilincing, Jakarta Utara Ditinjau dari Kedokteran dan Islam. Tersedia di: [https://perpustakaan.yarsi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=35102](https://perpustakaan.yarsi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=35102)

Prov. Jawa Tengah. 2021. Cakupan Imunisasi BCG di Jawa Tengah Tahun 2021. Tersedia di <https://katalog.data.go.id/dataset/cakupan-imunisasi-bcg-di-jawa-tengah-tahun-2021/resource/90cc9737-2b29-41f3-b83d-de47a35374fa>

Qureshi, S, et.al. 2019. Outcome of inadvertent high dose BCG administration in newborns at a tertiary care hospital, Karachi- Case series. PubMed Juli 10;14 (7):e0219324. doi. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219324>

Rias, Y. A. (2021). Psikososial Dan Budaya Dalam Keperawatan.

Rokom, 2021. Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Baru 58,4%, Kemendes Dorong Pemda Kejar Target. Tersedia di: <https://sehatnege-riku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211130/3038902/cakupan-imunisasi-dasar-lengkap-baru-584-kemendes-dorong-pemda-kejar-target/>

TBC Indonesia.or.id

## **LITERATURE REVIEW: CARA MENGATASI KETIDAKNYAMANAN IBU HAMIL DENGAN TERAPI KOMPLEMENTER ALTERNATIF**

**Kurnia Agustin<sup>1\*</sup>, Hastutik<sup>2</sup>, Suwarnisih<sup>3</sup>, N.Kadek Sri Eka Putri<sup>4</sup>, Reni Puspita Sari<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [agustin.2208@gmail.com](mailto:agustin.2208@gmail.com)

**ABSTRACT.** *Women go through many physical and psychological changes during pregnancy. Physical pain is felt from the beginning of pregnancy. During pregnancy, mothers may experience problems and discomfort. To date, conventional methods are still widely used. Complementary therapy, which is increasingly in demand in the community, is one type of intervention that can be provided. The purpose of this literature review is to find out alternative complementary therapies to overcome discomfort in pregnant women. The results of the Literature Review consisted of 10 articles analyzed with the keywords discomfort of pregnant women, how to overcome, complementary. The conclusions of alternative complementary therapies to overcome discomfort in pregnant women are the use of peppermint aromatherapy, citrus lemon, ginger drinks, acupressure at pericardium point 6 and stimulus control and imaging techniques to reduce nausea and vomiting in pregnant women; giving lavender aromatherapy to reduce anxiety in third trimester pregnant women; the use of Gym Ball to reduce back pain in third trimester pregnant women; the use of pregnancy massage relaxation techniques to reduce back pain in third trimester pregnant women; antenatal yoga to reduce back pain in third trimester pregnant women; and the use of kinesiotaping in reducing low back pain in pregnant women, foot massage and warm water soak therapy against lower extremity edema in pregnant women..*

**Keywords:** *discomfort of pregnant women, how to overcome, complementary*

**ABSTRAK.** Wanita mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis selama kehamilan. Rasa sakit fisik sudah dirasakan sejak awal kehamilan. Selama kehamilan, ibu mungkin mengalami masalah dan ketidaknyamanan. Sampai saat ini, metode konvensional masih digunakan secara luas. Terapi komplementer, yang semakin diminati masyarakat, adalah salah satu jenis intervensi yang dapat diberikan. Tujuan dari literature review ini yaitu untuk mengetahui terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil. Hasil Literature Review terdiri dari 10 artikel yang di analisis dengan kata kunci ketidaknyamanan ibu hamil, cara mengatasi, komplementer. Simpulan dari terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil adalah penggunaan aromaterapi peppermint, citrus lemon, minuman jahe, akupresure pada titik pericardium 6 dan kontrol stimulus dan teknik pencitraan untuk mengurangi mual muntah ibu hamil; pemberian aromaterapi lavender Untuk mengurangi rasa cemas pada ibu hamil trimester III; penggunaan Gym Ball untuk menurunkan nyeri punggung pada ibu hamil trimester III; penggunaan teknik relaksasi pregnancy massage untuk menurunkan back pain pada ibu hamil trimester III; yoga antenatal untuk mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil trimester III; dan penggunaan kinesiotaping dalam menurunkan nyeri punggung bawah pada ibu hamil, foot massage dan terapi rendam air hangat terhadap edema ekstremitas bawah pada ibu hamil.

**Kata Kunci:** ketidaknyamanan ibu hamil, cara mengatasi, komplementer



## PENDAHULUAN

Kehamilan adalah urutan peristiwa yang biasanya terdiri dari pembuahan, implantasi, pertumbuhan embrio, pertumbuhan janin, dan akhirnya berakhir pada kehamilan. Saat spermatozoa bertemu dengan ovum, kehamilan dimulai. Konsepsi dan nidasi tentang apa yang akan terjadi setelah kehamilan selalu dimulai. Lama kehamilan yang normal adalah 280 hari, atau 9 bulan 7 hari, dari hari pertama haid. (Astuti & Sulastri, 2019)

Selama kehamilan, wanita mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis. Ketidaknyamanan fisik sudah dirasakan sejak awal kehamilan. Kemudian ada gambaran tentang proses persalinan dan bagaimana bayinya lahir. (Fauziah, 2017)

Ibu hamil pada trimester pertama mungkin mengalami ngidam, keputihan, rasa mual muntah, pusing, sakit kepala, kelelahan, insomnia, dan sering miksi. Di trimester kedua dan ketiga, ibu hamil mungkin mengalami hemoroid, konstipasi, varises, gatal-gatal, nyeri ulu hati, perut kembung, dan nyeri pinggang bawah. (Prawirohardjo, 2017)

Ibu hamil kadang-kadang mengalami masalah dan ketidaknyamanan yang terkait dengan kehamilannya. Sampai saat ini, metode konvensional masih banyak digunakan. Salah satu jenis intervensi yang dapat diberikan adalah terapi komplementer, yang semakin diminati masyarakat.

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 di Indonesia mengatur terapi komplementer alternatif. Selain itu, Permenkes Nomor 1109 Tahun 2007 mengatur penyelenggaraan terapi komplementer alternatif. Beberapa jenis yang diatur termasuk akupresur, naturopati, homeopati, aromaterapi, dan ayurveda.

Praktik pengobatan non-konvensional yang dikenal sebagai terapi komplementer dan alternatif (CAM) termasuk pijat, akupunktur, tai chi, dan minum teh hijau. Pengobatan komplementer alternatif adalah pengobatan non-konvensional yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Ini mencakup upaya preventif, kuratif, preventif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, aman, dan efektif berbasis ilmu pengetahuan biomedik. Terapi komple-

menter biasanya digunakan bersamaan dengan pengobatan konvensional, sedangkan terapi alternatif digunakan sebagai pengganti pengobatan konvensional. Pijat, minuman herbal, aromaterapi, refleksologi, terapi chiropractic, terapi bekam, terapi sengat lebah, dan akupunktur adalah beberapa contoh terapi komplementer alternatif (CAM) yang populer di Indonesia.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan *Literature Review* (LR) dengan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*) dengan menggunakan empat tahap: identifikasi, skrining, kelayakan, dan hasil yang diterima. *Literature* untuk *Literature Review* (LR) diperoleh melalui penggunaan database elektronik *Scopus* yang tersedia secara *online*.

Terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan ibu hamil merupakan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Beberapa pertimbangan terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil sebagai objek dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: Ketidaknyaman ibu hamil terjadi karena perubahan fisiologis kehamilan dan cara mengatasinya dapat berupa terapi komplementer alternatif.

- a. *Research Question* (Pertanyaan Penelitian) diajukan sesuai dengan kebutuhan terkait dengan tema penelitian. Terdapat dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: Terapi komplementer alternatif apa saja untuk mengatasi ketidaknyamanan ibu hamil rentang waktu 2018 – 2023?
- b. *Search Process* yaitu tahap mencari sumber/literature yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahapan *search process* dilakukan penelusuran melalui  
QA1: Apakah artikel/jurnal diterbitkan pada jurnal kesehatan dengan rentang waktu 2018 – 2023?  
QA2: Apakah artikel/jurnal tersebut membahas terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan ibu hamil?  
Proses pencarian jurnal pada laman:

<https://scholar.google.co.id/> menggunakan kata kunci sesuai dengan tema penelitian.

c. *Inclusion and Exclusion Criteria*. Kriteria inklusi dan eksklusi dimaksudkan untuk memberi keputusan dari data yang sudah dikumpulkan apakah layak atau tidak untuk digunakan sebagai sumber data. Data yang dianggap layak untuk dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Data yang layak digunakan adalah artikel/jurnal yang diterbitkan pada jurnal kesehatan yang memiliki rentang waktu tahun 2018 – 2023
- 2) Data yang digunakan merupakan jurnal yang diperoleh dari laman <https://scholar.google.co.id/>
- 3) Data yang digunakan berupa jurnal yang membahas mengenai terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil.

d. *Quality Assesment* dimaksudkan agar data yang dikumpulkan yang akan digunakan pada penelitian ini berkualitas. Untuk menentukan data yang dikumpulkan berkualitas atau tidak.

e. *Data Collection* (pengumpulan data) pada tahap ini yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan akan dianalisis pada proses selanjutnya. Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Membuka laman <https://scholar.google.co.id/> pada aplikasi
- 2) Ketik pada menu “search” jenis data (jurnal) “ketidaknyamanan ibu hamil AND cara mengatasi AND komplementer”
- 3) Pada menu filter, atur rentang waktu artikel/jurnal yang dipublish, ketik rentang waktu antara tahun 2018 – 2023. Dari hasil filter diperoleh data berupa artikel/jurnal yang dipublish pada rentang waktu antara 2018 - 2023.

f. *Data Analysis* yang telah dikumpulkan, akan dilakukan proses analisis pada tahap ini. Hasil analisis yang dilakukan akan menjawab semua pertanyaan penelitian (*research question*) yang

sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu: Artikel/jurnal diterbitkan pada jurnal kesehatan dengan rentang waktu 2018 – 2023.

g. *Documentations*. Pada tahap dokumentasi (*documentations*), data yang telah dikumpulkan dan dianalisis didokumentasikan dalam bentuk *paper* sesuai dengan format yang ditentukan pada jurnal elektronik yang dituju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil *Search Proses* dan *Inclusion and Exclusion Criteria*

Sebanyak 10 artikel/jurnal dihasilkan setelah melalui tahapan search process yang sesuai dengan *inclusion and exclusion criteria*, yaitu: artikel/jurnal yang telah dipublish pada kurun waktu anantara tahun 2018-2023 yang membahas tentang terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil. Artikel/jurnal yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis jurnal sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Artikel Menurut Jenis Jurnal

No	Jenis Jurnal	Tahun	Jumlah
1	Journal Kesehatan Re-publik Indonesia	2023	1
2	Konferensi Nasional dan Call Paper STIKES Telogorejo Semarang	2023	1
3	Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars	2022	1
4	Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo	2022	1
5	Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)	2022	1
6	JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health	2022	1
7	Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan	2021	1
8	Jurnal of Bionursing	2021	1
9	Jurnal Kebidanan	2018	1
10	Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery	2018	1

b. Hasil Quality Assesment

Tabel 2. Hasil Quality Assesment

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	QA1	QA2	Hasil
1	Pebri Rahayu <i>et al</i>	Literature Review: Terapi Komple- menter Aromaterapi Lavender Un- tuk Mengurangi Rasa Cemas Pada Ibu Hamil Trimester III	2023	Ya	Ya	Diterima
2	Viky Agalara <i>et al</i>	Literature Review: Keefektivitasan Penggunaan Gym Ball Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III	2023	Ya	Ya	Diterima
3	Wardani <i>et al</i>	Efektifitas Penurunan Back Pain Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Teknik Re-laksasi Preg- nancy Massage: <i>Literature Review</i>	2022	Ya	Ya	Diterima
4	Putri <i>et al</i>	<i>Literatur Riview: Yoga Antenatal</i> untuk Pengurangan Nyeri Punggung pada Ibu Hamil Tri- mester III	2022	Ya	Ya	Diterima
5	Ah <i>et al</i>	Efek Kinesiotaping dalam Menurunkan Nyeri Punggung Ba- wah pada Ibu Hamil: <i>A Literature</i> <i>Review</i>	2021	Ya	Ya	Diterima
6	Lestari <i>et al</i>	Akupresur Mengurangi Mual Muntah Dalam Kehamilan: <i>Litera-</i> <i>ture Review</i>	2022	Ya	Ya	Diterima
7	Sulistiarini <i>et al</i>	Studi Literatur: <i>Acupressure Per-</i> <i>icar-dium Dan Aromathe-rapy Cit-</i> <i>rus</i> Untuk Mengurangi Mual Muntah Ibu Hamil	2018	Ya	Ya	Diterima
8	Putri Ani & Machfudloh	<i>Literature Review: Pengobatan</i> Bagi Ibu Hamil Untuk Meredakan Mual Muntah	2021	Ya	Ya	Diterima
9	Widiastini <i>et al</i>	<i>Literature Review: Foot Massage</i> dan Terapi Rendam Air Hangat Tehadap Edema Ekstremitas Bawah Pada Ibu Hamil	2022	Ya	Ya	Diterima
10	Ketut (2018)	<i>Literature Review: Terapi Komple-</i> <i>men-ter</i> Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Masa Kehamilan	2018	Ya	Ya	Diterima

c. Data Analysis

Berbagai pertanyaan penelitian akan dijawab  
melalui tahap ini mengenai terapi komple-

menter alternatif untuk mengatasi ketidakny-  
amanan pada ibu hamil.

Tabel 3. Hasil dan Pembahasan Temuan Systematic Literature Review

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Pebri Rahayu et al., (2023)	<i>Literature Review: Terapi Komple-</i> <i>menter Aromaterapi La-</i>	<i>Literature</i> <i>Review</i>	Adanya hubungan antara aromaterapi la- vender dan kecemasan ibu hamil di tri- mester ketiga. Salah satu cara untuk men-

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
		vender Untuk Mengurangi Rasa Cemas Pada Ibu Hamil Trimester III		gurangi kecemasan ibu hamil di trimester ketiga saat menghadapi persalinan adalah dengan memberi mereka aromaterapi lavender sebagai tambahan. Lavender tidak hanya murah, tetapi juga tidak berbahaya bagi ibu dan janin.
2	Viky Agalara et al., (2023)	<i>Literature Review: Keefektivitasan Penggunaan Gym Ball Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III</i>	<i>Literature Review</i>	Hasil menunjukkan bahwa menggunakan bola olahraga mengurangi nyeri punggung ibu hamil. <i>Gym ball exercise</i> berlangsung 25–30 menit dan dilakukan satu atau dua kali setiap minggu. Selama kehamilan, menggunakan bola olahraga akan meningkatkan refleks postur dan membantu menjaga otot-otot yang mendukung tulang belakang. Selain itu, istabilitas jangka panjang menyebabkan kelemahan pada kompleksitas panggul dan lumbo pelvis. Kekuatan otot stabilisator trunkus, seperti otot erector spinae multifidus dan abdominal, akan ditingkatkan melalui latihan bola olahraga.
3	Wardani et al., (2022)	Efektifitas Penurunan Back Pain Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Teknik Relaksasi Pregnancy Massage: <i>Literature Review</i>	<i>Literature Review</i>	Teknik relaksasi Pregnancy massage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan back pain pada ibu hamil trimester III. Pregnancy Massage terapi pada jaringan lunak tubuh, seperti kulit, otot, tendon dan ligament dengan menggunakan teknik perawatan tubuh dengan cara mengusap ( <i>effleurage</i> ) dan memberikan efek stimulasi, relaksasi, melancarkan peredaran darah, dan mengoptimalkan fungsi organ tubuh. Pregnancy massage dapat dilakukan mulai dari trimester ke-II dengan durasi massage selama 1,5 jam dan dilakukan dua kali dalam satu bulan. Sehingga disimpulkan bahwa ada penurunan back pain pada ibu hamil trimester III dengan teknik relaksasi Pregnancy Massage. Berdasarkan artikel yang telah dianalisis terdapat penurunan dengan nilai rata-rata skala nyeri sekitar 0,7-1,35
4	Putri et al., (2022)	<i>Literatur Riview: Yoga Antenatal untuk Pengurangan Nyeri Punggung pada Ibu Hamil Trimester III</i>	<i>Literature Review</i>	Sebelum perawatan, ibu hamil dalam trimester ketiga mengalami nyeri punggung yang bervariasi dari ringan hingga sedang hingga berat. Setelah perawatan, nyeri biasanya berkurang dari hebat menjadi sedang hingga ringan, bahkan bebe-rapa

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
				bahkan tidak lagi merasakan nyeri sama sekali. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa senam yoga dan prenatal yoga dapat membantu ibu hamil di trimester ketiga mengurangi nyeri punggung. Yoga prenatal dapat membantu ibu hamil di trimester ketiga mengurangi nyeri punggung mereka.
5	Ah <i>et al.</i> , (2021)	Efek Kinesiotaping dalam Menurunkan Nyeri Punggung Bawah pada Ibu Hamil: <i>A Literature Review</i>	<i>Literature Review</i>	Kinesiotaping dapat digunakan sebagai cara yang efektif untuk mengurangi nyeri punggung bawah. Melakukan kinesiotaping di area punggung bersama dengan latihan kemiringan panggul, latihan punggung, dan latihan pernapasan akan lebih membantu mengurangi nyeri punggung bawah. Selain itu, kinesiotaping dapat digunakan sebagai metode pengobatan tambahan untuk mengurangi nyeri punggung bawah selama kehamilan.
6	Lestari <i>et al.</i> , (2022)	Akupresur Mengurangi Mual Muntah Dalam Kehamilan: <i>Literature Review</i>	<i>Literature Review</i>	Terapi akupresur di titik neiguan (P6), Zu San Li (St36), dan Gong Sun (Sp4) dapat membantu ibu hamil mengurangi muntah dan mual. Kajian literatur menunjukkan bahwa akupresur adalah salah satu metode non-farmakologis yang paling efektif untuk mengurangi muntah dan mual ibu hamil.
7	Sulistiarini <i>et al.</i> , (2018)	Studi Literatur: <i>Acupressure Pericardium Dan Aromatherapy Citrus</i> Untuk Mengurangi Mual Muntah Ibu Hamil	<i>Literature Review</i>	Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa akupresur perikardium P6 dan aromaterapi jeruk dianggap aman dan cukup efektif untuk mengurangi mual dan muntah pada kehamilan. Pengobatan tindak lanjut komplementer ini ditunjukkan cukup efektif dalam menggabungkan mual dan muntah.
8	Putri & Machfudloh (2021)	<i>Literature Review: Pengobatan Bagi Ibu Hamil Untuk Meredakan Mual Muntah</i>	<i>Literature Review</i>	Intervensi dengan terapi komplementer (seperti aromaterapi peppermint, aromaterapi citrus lemon, minuman jahe, akupresure pada titik pericardium 6 dan kontrol stimulus dan teknik pencitraan untuk meredakan keluhan) dapat dianggap aman dan cukup efektif untuk mengurangi mual muntah ibu hamil.
9	Widiastini <i>et al.</i> , (2022)	<i>Literature Review: Foot Massage dan</i>	<i>Literature Review</i>	Pijat kaki (atau pijatan kaki) dan rendam air hangat aman dan efektif untuk mengurangi edema pada ekstremitas bawah ibu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
10	Ketut (2018)	Terapi Rendam Air Hangat Terhadap Edema Ekstremitas Bawah Pada Ibu Hamil <i>Literature Review: Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Masa Kehamilan</i>	<i>Literature Review</i>	hamil. Penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan terapi non-farmakologi kepada ibu hamil yang mengalami edema pada ekstremitas bawah.  Terapi aromaterapi peppermint, aromaterapi lemon citrus, dan akupresure pada titik perikardium 6 adalah metode pengobatan yang aman dan cukup efektif untuk mengurangi muntah yang terjadi selama kehamilan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk terapi nonfarmakologis untuk ibu hamil yang mengalami mual muntah.

## SIMPULAN

Di antara perubahan fisik yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan selama kehamilan adalah perubahan fisik yang dialami ibu hamil. Berdasarkan temuan ulasan literatur dari sepuluh artikel tersebut, perawatan yang dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan ibu hamil adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan aromaterapi peppermint, citrus lemon, minuman jahe, akupresure pada titik perikardium 6 dan kontrol stimulus dan teknik pencitraan untuk mengurangi mual muntah ibu hamil,
2. Pemberian aromaterapi lavender untuk mengurangi rasa cemas pada ibu hamil trimester III
3. Penggunaan *Gym Ball* untuk menurunkan nyeri punggung pada ibu hamil trimester III
4. Penggunaan teknik relaksasi *pregnancy massage* untuk menurunkan *back pain* pada ibu hamil trimester III
5. Yoga Antenatal untuk mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil trimester III
6. Penggunaan *kinesiotaping* dalam menurunkan nyeri punggung bawah pada ibu hamil, *foot massage* dan terapi rendam air hangat terhadap edema ekstremitas bawah pada ibu hamil.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para penulis jurnal/artikel yang kami pergunakan

dalam penulisan artikel ini. Sehingga menjadi referensi dalam melakukan terapi komplementer alternatif untuk mengatasi ketidaknyamanan pada ibu hamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ah, M.' *et al.* (2021) Efek Kinesiotaping Dalam Menurunkan Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil: A Literature Review. *Jurnal Of Bionursing*.
- Astuti. D. P., & Sulastri, E. (2019). Universitas Muhammadiyah Purworejo Peningkatan Pengetahuan Kehamilan Persalinan Dan Nifas Yang Sehat Melalui Kelas Ibu Hamil. *Increasing Knowledge Of Pregnancy, Labor And Postpartum The 9 Th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Pu 7-10*
- Fauziah, Lestari. (2017). Efektifitas Latihan Yoga Prenatal Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Primigravida Trimester III. Universitas Padjajaran. [Http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/04/Lestari-Fauziah.Pdf](http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/04/Lestari-Fauziah.Pdf).
- Ketut Somoyani, N. (2018). Literature Review: Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Masa Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*; Vol. 8 No. 1

- Lestari, A. *et al.* (2022) Akupresur Mengurangi Mual Muntah Dalam Kehamilan: Literature Review. *JMSWH Journal Of Midwifery Science And Women”S Health* Volume 3, Nomor 1 Tahun 2022 ISSN (Online) : 2747-0970 DOI: 10.36082/Jmswh.V3i1.566
- Pebri Rahayu, M. *et al.* (2023) ‘Literature Review: Terapi Komplementer Aromaterapi Lavender Untuk Mengurangi Rasa Cemas Pada Ibu Hamil Trimester III’, *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(1).
- Prawirohardjo. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Putri Ani, I & Machfudloh. (2021). Literature Review: Pengobatan Bagi Ibu Hamil Untuk Meredakan Mual Muntah. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Vol. 12, No. 2, Oktober*
- Putri, A. *et al.* (2022) *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Volume 1 No (2) 2022 Literatur Riview: Yoga Antenatal Untuk Pengurangan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III.*
- Sulistiarini *et al.*, (2018). Studi Literatur: Acupressure Pericar-Dium Dan Aromatherapy Citrus Untuk Mengurangi Mual Muntah Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan* Vol. 8 No. 2 October
- Viky Agalara, P. *et al.* (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Untuk Pasien Dengan Gangguan Neuromuskular Literature Review: Keefektivitasan Penggunaan Gym Ball Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester III. *Konferensi Nasional Dan Call Paper Stikes Telogorejo Semarang*
- Wardani, R. *et al.* (2022). Efektifitas Penurunan Back Pain Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Teknik Relaksasi Pregnancy Massage: Literature Review. *Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars* Volume 4 No.01. Juli
- Widiastini *et al.*, (2022). Literature Review: Foot Massage Dan Terapi Rendam Air Hangat Terhadap Edema Ekstremitas Bawah Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* (2022) 10(2) 204-211

# HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN *BREASFEEDING SELF EFFICACY* PADA IBU BERSALIN DI PMB SUPADMI IRIANTO BULU SUKOHARJO

Gipfel Remedina<sup>1\*</sup>, Nareswari Diska Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKes Mitra Husada Karanganyar

<sup>2</sup>Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

\*Korespondensi: [gipfelremedina@gmail.com](mailto:gipfelremedina@gmail.com)

**ABSTRACT.** *Breast milk is the best nutrition that is needed by newborns up to six months of age. Babies who get exclusive breastfeeding are 14 times more likely to survive the first six months of life than children who don't exclusively breastfeed. Breastfeeding is the most appropriate feeding method for babies to grow and develop at all ages and cultures. Factors that can support effective breastfeeding include self-confidence that mothers are able to breastfeed effectively. Breastfeeding self-efficacy is a mother's strength that affects the response in breastfeeding such as effort and thought which then affects the initiation and energy of breastfeeding behavior. Improving the process of exclusive breastfeeding can be done through the support provided to the maternity mother. The support in question is the support of the husband. Methods The type of research used is descriptive with a cross sectional design. The size of the sample was determined using Total Sampling. The statistical test used is Chi Square. It is said that there is a relationship between husband support and self-efficacy if the p value  $\leq 0.05$ . The results showed a significant influence between husband support and breastfeeding self efficacy.*

**Keywords:** *exclusive breastfeeding, breastfeeding, Breastfeeding self-efficacy*

**ABSTRAK.** ASI merupakan nutrisi yang paling baik yang sangat dibutuhkan oleh bayi baru lahir sampai berusia enam bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak ASI eksklusif. Menyusui merupakan metode pemberian makan yang paling tepat pada bayi untuk tumbuh dan berkembang disemua usia dan budaya. Faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui efektif antara lain keyakinan diri bahwa ibu mampu untuk menyusui secara efektif. *Breastfeeding self-efficacy* merupakan kekuatan seorang ibu yang mempengaruhi respon dalam menyusui seperti usaha dan pikiran yang kemudian mempengaruhi inisiasi dan tenaga dari perilaku menyusui. Meningkatkan proses pemberian ASI eksklusif dapat melalui dukungan yang diberikan kepada ibu bersalin. Dukungan yang dimaksud ialah dukungan suami. Metode Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan Total Sampling. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Dikatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy* jika nilai  $p \leq 0,05$ . Hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami dengan *breastfeeding self efficacy*

**Kata Kunci:** ASI eksklusif, menyusui, *Breastfeeding self-efficacy*



## PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu masalah kesehatan anak di dunia, sehingga penurunan AKB menjadi salah satu target SDG'S. Menurut WHO secara global kematian bayi pada tahun 2015 mencapai 4,5 juta atau 75% dari seluruh kematian pada periode usia di bawah 5. Perlu diketahui bahwa 99% kematian bayi secara global terjadi di negara yang sedang berkembang dan 25-45% kematian tersebut terjadi 24 jam pertama setelah lahir.

Kematian utama bayi di Indonesia diperkirakan lebih banyak terjadi pada usia neonatus (0-28 hari) yang disebabkan karena asfeksia, BBLR (berat badan lahir rendah, penyakit infeksi, penyakit lain dan masalah gizi (Kepmenkes, 2013). WHO menetapkan target di tahun 2025 bahwa sekurang-kurangnya 50% dari jumlah bayi di bawah 6 bulan diberi ASI eksklusif. Dari data dunia terdapat 35,5% bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27%, dan Myanmar sebesar 24% (WHO, 2011)

ASI merupakan nutrisi yang paling baik yang sangat dibutuhkan oleh bayi baru lahir sampai berusia enam bulan (Man-Ku & Chow, 2010). Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak ASI eksklusif. Bayi yang mulai menyusu pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi resiko kematian baru lahir hingga 45%. (Kepmenkes, 2015). UNICEF menyatakan bahwa 6.6 juta anak di dunia meninggal selama tahun 2012 (UNICEF, 2012).

Menyusui merupakan metode pemberian makan yang paling tepat pada bayi untuk tumbuh dan berkembang disemua usia dan budaya, ASI telah dianggap sebagai sumber yang tak ternilai nutrisi dan merupakan cara terbaik dalam memberi makan bayi (S. Onbansi, 2011). Keberhasilan dalam pemberian ASI harus ditunjang dengan tindakan menyusui yang efektif. Tindakan menyusui efektif merupakan proses interaktif antara ibu dan bayi dalam rangka pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu ke bayi dengan cara yang benar

dan berkualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Mulder, 2006).

Faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui efektif antara lain keyakinan diri bahwa ibu mampu untuk menyusui secara efektif. *Self efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal yang belum dilakukan yang dapat meningkatkan motivasi (Bandura, 1994). *Breastfeeding self-efficacy* merupakan kekuatan seorang ibu yang mempengaruhi respon dalam menyusui seperti usaha dan pikiran yang kemudian mempengaruhi inisiasi dan tenaga dari perilaku menyusui.

*Breastfeeding self-efficacy* dapat dipengaruhi melalui pencapaian performance seperti pengalaman sebelumnya dengan perilaku menyusui, pengalaman perwakilan seperti melihat wanita lain berhasil menyusui, verbal persuasi seperti dorongan menyusui dari suami atau keluarga dan respon fisiologis seperti depresi, kecemasan dan kelelahan (Bandura 1977; Creedy at al., 2003; Dennis & Faux, 1999 dalam Hayden 2017)

Meningkatkan proses pemberian ASI eksklusif dapat melalui dukungan yang diberikan kepada ibu bersalin. Dukungan yang dimaksud ialah dukungan suami, keluarga berbagai informasi diberikan. Hal tersebut menjadi sangat penting ketika ibu bersalin dalam pemberian ASI nantinya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian terkait dukungan suami terhadap *breastfeeding self efficacy* di PMB Supadmi Irianto Bulu Sukoharjo.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di PMB Supadmi Irianto pada bulan Januari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah semua ibu bersalin yang berkunjung di PMB Supadmi Irianto sebanyak 30 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 responden. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan *Total Sampling*. Pengukuran dukungan suami dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan 20 butir pertanyaan, sedangkan penguku-

ran *breasfeeding self efficacy* menggunakan kuesioner tertutup dengan 30 butir pernyataan. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Jika nilai  $p \leq 0,05$  berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy* dan jika  $p \geq 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
a. 20-30 tahun	20	66.6
b. <20 dan >35 tahun	10	33.3
Pendidikan		
a. Tinggi	24	80
b. Rendah	6	20
ANC		
a. $\geq 4$ kali	30	100
b. < 4 kali	0	0
IMD		
a. Melakukan	30	100
b. Tidak melakukan	0	0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur produktif sebanyak 20 orang (66,6%), pendidikan tinggi sebanyak 24 orang (80%) dan pendidikan rendah 6 orang (20%), ANC lebih dari 4 kali sebanyak 30 orang (100%), responden melakukan IMD sebanyak 30 orang (100%).

Tabel 2. Dukungan Suami

Dukungan suami	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	17	56,6
Rendah	13	43,3

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 2 terdapat 30 responden dengan dukungan suami tinggi 17 orang (56,6%) dan 13 orang (43,3%) mendapat dukungan suami rendah

Table 3. *Breasfeeding Self Efficacy*

Breasfeeding self Efficacy	frekuensi	%
tinggi	19	63,3
rendah	11	36,6

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 3 terdapat 30 responden 19 orang (63,3%) dengan *breasfeeding self efficacy* tinggi, dan 11 orang (36,6%) dengan *breasfeeding self efficacy* rendah.

Tabel 4. Analisa bivariat

Variabel	<i>Breasfeeding self efficacy</i>				jumlah		Nilai sig (p value)	OR
	tinggi		rendah		N	%		
	N	%	N	%				
Dukungan suami								
Mendukung	12	85.7	5	14.3	17	100	0.000	5.250
Tdk mendukung jumlah	8	53.3	5	46.7	13	100		
	20	72.2	10	27.8	30	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Pada variabel dukungan suami, didapatkan responden yang mendapatkan dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy* tinggi sebanyak 12 orang (85,7%) dan *breasfeeding self efficacy* rendah sebanyak 5 orang (14,3%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy* tinggi sebanyak 8 orang (26%) dan *breasfeeding self efficacy* rendah sebanyak 5 orang (46,7%).

Berdasarkan uji statistik *chi square* mengenai pengaruh dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy* diperoleh  $p\ value = 0.000 < 0.05$ . Nilai OR 5,250 artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami akan 5,2 kali lebih besar memiliki *breasfeeding self efficacy* tinggi dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami. Nilai tersebut menunjukkan harga  $p\ value < 0.05$ , sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami dengan *breasfeeding self efficacy*.

Pierce dkk. (1997) mengatakan bahwa dukungan suami adalah sebagai informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa dirinya sedang dirawat dan dicintai, terhormat dan bernilai, serta milik orang-orang di sekitarnya dan menjadi tanggung jawab kelompoknya. Menurut Molina,

Torres, Parilla, dan Dennis (2003), *breastfeeding self-efficacy* adalah keyakinan yang muncul dalam diri ibu untuk dapat menyusui bayi.

Studi Meedya, Fahy, dan Kable (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat meneguhkan niat ibu yang baru melahirkan untuk menyusui bayinya, termasuk kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan durasi menyusui ibu kepada bayinya. Hal ini diperkuat beberapa penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan suami dengan *breastfeeding self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Cinar, Köse dan Altinkaynak (2015) terhadap 122 ibu sukarela yang memiliki bayi sehat berumur 1 hingga 2 bulan adalah dukungan sosial sangat berkorelasi dengan keyakinan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif, dalam penelitian ditunjukkan bahwa ibu yang menerima lebih banyak dukungan emosional dan fisik dari ayah bayi dan keluarga dekat ibu memiliki keyakinan diri untuk menyusui yang lebih tinggi secara signifikan. Hasil perhitungan mean empirik, mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan pendistribusian pada garis distribusi skor pada variabel *perceived social support* dan *breastfeeding self efficacy* menunjukkan bahwa variabel *perceived social support* termasuk ke dalam kategori sedang dan variabel *breastfeeding self efficacy* masuk ke dalam kategori tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Roesli (2000), untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif, seorang ibu harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pihak keluarga dalam hal ini suami, memegang peranan penting dalam mendukung istri untuk menyusui eksklusif dan ayah merupakan bagian yang vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui. Keterlibatan para suami sejak awal proses menyusui akan sangat mendukung dan mempermudah serta meringankan pasangan. Adanya peran serta suami dalam masa ini menjadi gambaran sebuah keberhasilan seorang istri dalam masa menyusui yang memang tidak lepas dari perhatian dan dukungan penuh suaminya. Suami memiliki peranan penting untuk dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh ibu menyusui dalam merawat buah hatinya dengan ASI (Annisa & Swastiningsih, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian milik Aini dan Armini (2014) yang menyebutkan bahwa seorang ibu yang mendapat

dukungan sosial suami di wilayah kerja Puskesmas Senori mengalami peningkatan kepercayaan diri, keyakinan, dan pengalaman keberhasilan ibu dalam menyusui. Berdasarkan hasil analisis sumber dukungan sosial pada penelitian ini, dukungan yang paling sering diterima oleh responden adalah dukungan sosial dari suami. Dukungan suami menjadi faktor yang dianggap sangat mempengaruhi sikap dan keyakinan ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan suami menjadi salah satu bentuk interaksi yang melibatkan hubungan komplementer di mana suami memberi bantuan yang bersifat nyata terhadap istri (Friedman, 2010). Dukungan sosial yang diberikan suami digambarkan dengan adanya dukungan emosional kuat yang mencakup beberapa hal seperti adanya empati, rasa peduli, serta perhatian dari suami kepada istri yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan penghargaan diberikan suami dalam bentuk pujian, dorongan untuk maju, atau bahkan persetujuan penuh untuk gagasan dari istri yang memberikan ASI eksklusif pada bayi. Sementara itu, dukungan instrumental dapat berbentuk bantuan langsung suami kepada istri dalam menyediakan berbagai hal dan materi untuk memperlancar proses pemberian ASI eksklusif. Adapun dukungan informatif diberikan suami dalam bentuk pemberian nasehat, berbagai petunjuk, serta berbagai saran yang membangun untuk menguatkan istri dalam memberikan ASI eksklusif (Takariyana, 2016). Sumber dukungan sosial tertinggi selanjutnya pada penelitian ini adalah dukungan sosial dari keluarga. Tanpa adanya dukungan keluarga, terutama suami, maka ibu akan merasa berjuang sendiri dalam menyusui. Sebagai akibatnya, ibu rentan mengalami rasa putus asa dan merasa tidak mampu lagi untuk menyusui bayinya, terutama di saat ibu harus menghadapi berbagai masalah yang muncul saat proses menyusui (Fata & Rahmawati, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan dukungan suami dengan *breastfeeding self efficacy* di PMB supadmi Irianto Bulu Sukoharjo, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, hasil uji statistik menunjukkan p value  $0.000 < 0,05$  sehingga ada

hubungan signifikan dukungan suami pada ibu bersalin terhadap *breastfeeding self efficacy*

#### DAFTAR PUSTAKA

Bandura. (1994). *Self Efficacy In Encyclopedia of Human Behaviour*. Ed. Ramachaudran, V.S. Vol. 4, 71-81. New York: Academic Press

\_\_\_\_\_.(1997). *Self Efficacy in Changing Societies*. Inggris: Cambridge University Press.

Dennis. (2003). The Breastfeeding Self Efficacy Scale: Psychometric assesment of the short form. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs*. 2003 Vol. 32:734-44

Friedman, (2010). Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan. Praktek. Jakarta : EGC.

Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Kementerian Kesehatan R.I., 2015, Profil Kesehatan Indonesia 2015, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 356

Man-Ku, C. dan Chow, 2010, Factors Influencing the Practice of Exclusive Breastfeeding among Hongkong Chinese Women: A questionnaire survey, *Journal of Clinical Nursing*

Mulder, J. (2006). A concept Analysis of Effective Breastfeeding. *AWHONN the Association on of Women's Health. Obstetric and Neonatal Nurses*

Onbası S, Duran R, Ciftdemir NA, Vatansever U, Acunaş B, Sut N. (2011). The effect of prenatal breast-feeding and breast-milk training given to expectant mothers on the behavior of breast-feeding. *Turk Arch Pediatr* 2011;46:75-80

Tewabe, T., Mandesh, A., Goalu, T., Alem, G., Mekuria, G., Zeleke, H. (2017). Exclusive Breastfeeding Practice and Assepciated among Mother in Motta Town, East Gojjam

Zone Amhara Regional State, Ethiopia, 2015: A Cross Sectional Study. *BMC Pragnancy Childbrith* 12. Retrieved from: Doi: 10.1186/S13006-017-0103-3

UNICEF.(2012). The Siate of World's Children. Availble from: [http://www.UNICEF.org/sowc/files/sowc-2012-main-report-EN-21 Des 2011](http://www.UNICEF.org/sowc/files/sowc-2012-main-report-EN-21%20Des%202011)

World Health Organization. The World Medicine Situation 2011 3ed. Rational Use of Medicine. Geneva.

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI DUSUN NGRINGIN BANGSRI KARANGPANDAN

Mutik Mahmudah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [mahmudah\\_mutik@yahoo.com](mailto:mahmudah_mutik@yahoo.com)

**ABSTRACT.** *The world's elderly population is increasing, Indonesia is even ranked 4th for the largest number of elderly people after China, India and the United States (Notoadmojo, 2017). One of the efforts made by the government to improve the welfare of the elderly is the Posyandu Elderly program. Implementing posyandu activities is one of the community's efforts to approach primary health services. The more people receive health services, the higher the level of public health. This research aims to determine the factors that influence the utilization of posyandu for the elderly in Ngringin Bangsri Karangpandan Hamlet. The type of research used in this research is quantitative with a cross sectional design. The sample in this study was 73 elderly people. The sampling technique uses proportional sampling. Data analysis used the Chi Square statistical test with a value of  $\alpha=0.05$ . The research results showed that the variables were work ( $pvalue=0.039$ ), knowledge ( $pvalue=0.040$ ), attitude ( $pvalue=0.631$ ), family support ( $pvalue=0.014$ ), distance ( $pvalue=0.000$ ). The conclusion in this research is that there is an influence between the variables of work, knowledge, family support, and distance on the utilization of posyandu for the elderly, and there is no influence between the variables of attitude towards the utilization of posyandu for the elderly in Ngringin Bangsri Karangpandan Hamlet. It is hoped that efforts will be made for staff to increase the utilization of posyandu services for the elderly, such as counseling and outreach about the benefits of posyandu for the elderly.*

**Keywords:** *Factors that influence, Utilization of Posyandu for the Elderly*

**ABSTRAK.** Populasi penduduk lansia didunia semakin meningkat, bahkan indonesia menduduki peringkat ke 4 untuk jumlah penduduk lansia terbanyak setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (Notoadmojo, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia adalah program Posyandu Lansia. Pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan salah satu usaha pendekatan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer, semakin tinggi masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan, semakin meningkat derajat kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia sebanyak 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsive sampling. Analisis data menggunakan uji statisik Chi Square dengan nilai  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian didapatkan, variabel pekerjaan ( $pvalue=0,039$ ), pengetahuan ( $pvalue=0,040$ ), sikap ( $pvalue=0,631$ ), dukungan keluarga ( $pvalue=0,014$ ), jarak ( $pvalue=0,000$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh antara variabel pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak terhadap pemanfaatan posyandu lansia, dan tidak ada pengaruh antara variabel sikap terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan. Diharapkan bagi tenaga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia seperti penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat posyandu lansia.

**Kata Kunci:** Faktor yang mempengaruhi, Pemanfaatan Posyandu Lansia

## PENDAHULUAN

Usia lanjut (Lansia) merupakan seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun atau lebih dari 60 tahun. Semakin bertambahnya usia, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mengalami dan merasakan persoalan jasmani, rohani, spiritual, ekonomi maupun sosial. Masalah yang sangat mendasar pada usia lanjut ialah suatu keresahan kesehatan yang diakibatkan adanya prosedur degeneratif (Kemenkes, 2016). Menjadi usia lanjut adalah proses yang dialami dan tidak bisa terhindar. Dikarenakan makin bertambahnya umur, peranan tubuh juga akan terjadi regresi, sehingga menyebabkan usia lanjut akan lebih mudah terusik kesehatannya, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani (Sofia & Gusti, 2017). Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan lanjut usia merupakan adanya suatu program Posyandu Lansia. Program ini merupakan salah satu program puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat setempat, khususnya lansia. Pos Pelayanan Terpadu untuk masyarakat di usia lanjut ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat, untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna bagi keluarga, dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan di posyandu lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi (Infodatin lansia, 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh beberapa lansia mengatakan bahwa posyandu lansia hanya untuk balita dan hanya untuk tempat berobat saja, hal ini menandakan bahwa pengetahuan lansia masih rendah. Kemudian beberapa lansia lebih memilih untuk berkebun dari pada menghadiri posyandu lansia, hal ini menandakan bahwa pekerjaan mereka lebih diutamakan sehingga tidak menghadiri kegiatan posyandu lansia. Masalah kesehatan pada lansia merupakan keadaan pada seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau keji-

waan, karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau faktor lainnya. Kemunduran di fungsi organ tubuh untuk lansia menyebabkan rentan terhadap serangan berbagai penyakit kronis, diantaranya diabetes melitus, stroke, gagal ginjal, kanker, hipertensi, dan jantung. Macam-macam keluhan kesehatan pada lansia di indikasikan gejala awal dari penyakit kronis yang sebenarnya telah diderita. Di antara jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dialami lansia adalah asam urat, darah tinggi, darah rendah, reumatik, diabetes, dan berbagai jenis penyakit kronis lainnya (Sianturi, 2017). Posyandu lansia adalah wadah pelayanan bagi kalangan lanjut usia, yang dilakukan dari, oleh dan untuk kalangan usia yang menitik beratkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa menghiraukan upaya kuratif dan rehabilitatif. Kegiatannya berupa pemeriksaan kesehatan secara berkala, peningkatan olahraga, pengembangan keterampilan, bimbingan agama, dan pengelolaan dana sehat. Tak hanya itu pelayanan kesehatan untuk lansia memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) usia lanjut sebagai alat pencatat dan pemantau dengan tujuan mengetahui lebih awal penyakit (deteksi dini) maupun ancaman masalah kesehatan yang dihadapi dan mencatat perkembangannya dalam Buku Pedoman Pemeliharaan Kesehatan (BPPK) usia lanjut atau catatan kondisi kesehatan yang digunakan puskesmas (Notoatmodjo, 2017).

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional*, dimana data variabel dependen dan independen yang diamati dan diukur dalam waktu bersamaan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
60 – 70 th	50	68.5
71 – 80 th	20	27.4
81 – 90 th	2	2.7
91 – 100 th	1	1.4
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	29	39.7
Perempuan	44	60.3
Pendidikan		
SD	62	84.9
SMP	8	11.0
SMA	3	4.1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	43.8
Petani	26	35.6
Pedagang	12	16.4
Lain-Lain	3	4.1

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan dari tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 60-70 tahun sebanyak 50 orang (68,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (60,3%), pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebanyak 62 orang (84,9%), tidak bekerja sebanyak 32 orang atau (43,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	29	39.7
Cukup	26	35.6
Baik	18	24.7
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap posyandu lansia sebanyak 29 responden (39,7%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	13	18.8
Cukup	44	60.3
Baik	16	21.9
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden yang memiliki sikap cukup terhadap posyandu lansia sebanyak 44 responden (60,3%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	34	46.6
Cukup	21	28.8
Baik	18	24.7
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga kurang terhadap posyandu lansia sebanyak 34 responden (46,6%).

Table 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Pelayanan Kesehatan

Tempat Pelayanan Kesehatan	Frekuensi	Presentase (%)
Jauh	34	46.6
Dekat	41	56.6
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden yang memiliki jarak dekat ke tempat pelayanan kesehatan sebanyak 41 responden (56,2%).

Table 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan pemanfaatan posyandu lansia

Pemanfaatan Posyandu	Frekuensi	Presentase (%)
Memanfaatkan	29	39.7
Tidak Memanfaatkan	44	60.3
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden tidak memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 44 responden (60,3%).

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Pekerjaan Terhadap Pemanfaatan Posyandu lansia

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden yang memanfaatkan posyandu lansia dan bekerja sebanyak 12 responden (16,4%) dan yang tidak tidak bekerja sebanyak 17 responden (23,3%). Se-

dangkan yang tidak memanfaatkan posyandu lansia dan bekerja sebanyak 29 responden (39,7%) dan tidak bekerja sebanyak 15 responden (20,5%). Kemudian berdasarkan hasil uji analisis Chi Square variabel pekerjaan terhadap pemanfaatan posyandu lansia diperoleh  $p$ -value sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ) dapat dilihat pada tabel 4.13. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pekerjaan terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Pekerjaan adalah posisi jabatan seseorang pada usaha pekerjaan dalam unit tertentu. Seseorang yang bekerja karena sesuatu yang hendak dicapai, dan orang tersebut berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada sesuatu yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (Notoadmodjo, 2016). Menurut teori Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kedupaan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, melainkan salah satu kegiatan yang menyita waktu, sehingga dalam situasi tertentu salah satu kegiatan yang akan berlangsung secara bersamaan harus di prioritaskan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intarti & Khoriah (2018) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* pada variabel pekerjaan  $p$ -value 0,001 ( $p < 0,05$ ), dikatakan bahwa variabel pekerjaan terdapat hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dkk (2018) bahwa hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai  $p$  value 0,010 ( $p < 0,05$ ), artinya variabel pekerjaan terdapat pengaruh dengan keaktifan lansia ke posyandu lansia Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak yang masih bekerja pada usia tua dibandingkan daerah perkotaan. Sebagian besar dari para lansia yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki status pekerjaan sebagai seorang petani dan pedagang. Dari hasil penelitian, sebagian lansia mereka lebih mengutamakan pekerjaan yang sehari-hari mereka lakukan dari pada menghadiri kegiatan Posyandu lansia yang dilaksanakan sebulan sekali. Hal ini karena adanya faktor kebutuhan ekonomi yang membuat para lan-

sia harus melakukan pekerjaan mereka. Selain itu, sebagian dari responden juga mengatakan bahwa pergi berkebun juga merupakan suatu aktivitas yang dapat membuat tubuh sehat, karena adanya gerakan saat melakukan pekerjaan, maka dari itu mereka lebih mengutamakan pekerjaan dari pada menghadiri kegiatan posyandu lansia.

Orang yang bekerja cenderung aktif dan selalu produktif, mereka melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan memberikan kebugaran bagi tubuh termasuk melakukan pekerjaannya. Kondisi usia lanjut tidak menjadi kendala untuk selalu aktif dan produktif. Kenyataannya lansia mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga memerlukan pemeliharaan kesehatan dan pemantauan dan hal ini bisa dilakukan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia.

#### **Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden yang memanfaatkan posyandu lansia dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (9,6%), dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (15,1%), dan dengan pengetahuan baik sebanyak 11 responden (15,1%). Kemudian responden yang tidak memanfaatkan posyandu lansia dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (30,1%), dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (20,6%), dan dengan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (9,6%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi Square* variabel pengetahuan terhadap pemanfaatan posyandu lansia diperoleh  $p$ -value sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ) dapat dilihat pada tabel 4.14. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, telinga, hidung, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoadmodjo, 2012).

Dengan menghadiri kegiatan posyandu lansia, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Dengan pengalaman ini, pengetahuan lansia menjadi meningkat yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi



mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia (Sulistiyorini, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagian lansia yang tidak hadir ke posyandu lansia diakibatkan dari pengetahuan lansia yang kurang dalam mengetahui pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke posyandu lansia, bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui apa saja kegiatan posyandu lansia, dan tidak mengetahui bahaya atau resiko yang akan terjadi jika tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebagian kecil lansia yang memiliki pengetahuan baik, lebih rutin hadir ke posyandu lansia dikarenakan lansia sering mendapatkan informasi terutama yang berhubungan dengan pentingnya pemeriksaan kesehatan dirinya dan yang paling melekat pada mereka adalah kegiatan senam yang diadakan dalam posyandu lansia membuat mereka merasa senang karena berkumpul bersama tetangga yang seusianya, sehingga termotivasi untuk hadir dalam pemeriksaan kesehatan.

Pengetahuan lansia yang kurang tentang posyandu lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, pengalaman, dan sosial ekonomi. Pengetahuan lansia akan manfaat posyandu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Lansia yang menghadiri kegiatan posyandu, maka lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Pengalaman tersebut membuat pengetahuan lansia menjadi meningkat, yang menjadi dasar mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia (Sofiana dkk, 2018).

#### **Pengaruh Sikap Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden yang memanfaatkan posyandu dengan sikap kategori kurang sebanyak 5 responden (6,9%), dengan sikap kategori cukup sebanyak 16 responden (21,9%), dan dengan sikap kategori baik sebanyak 8 responden (10,9%). Kemudian responden yang tidak memanfaatkan posyandu lansia dengan sikap

kategori kurang sebanyak 8 responden (10,9%), dengan sikap kategori cukup 28 responden (38,5%), dan dengan sikap kategori baik 8 responden (10,9%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi Square* variabel sikap terhadap pemanfaatan posyandu lansia diperoleh *p-value* sebesar 0,631 ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh sikap terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Sikap merupakan kesiapan atau kemauan untuk melakukan tindakan, bukan realisasi motivasi tertentu (Nadirah dkk, 2020). Sejalan dengan pendapat dari salah seorang ahli psikolog yaitu Newcomb menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Notoadmodjo (2010) juga mendefinisikan sikap sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak tertentu pada situasi tertentu, dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendeteksi menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak sama dengan menyukai objek tertentu (Putra, 2015).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, Sikap positif tidak menjamin keseluruhan dalam bertindak positif. Menurut Notoadmodjo (2010) Salah satu komponen sikap yaitu kepercayaan, memiliki pengaruh yang besar artinya bagaimana persepsi seseorang terhadap objek berubah. Misalnya bagaimana pandangan atau keyakinan orang tersebut tentang kesejahteraan posyandu lansia memengaruhi pasien, terlepas dari apakah mereka memilih untuk sering menjalani pemeriksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap responden sebagian besar memiliki sikap dengan kategori cukup tetapi tidak memanfaatkan posyandu lansia. dari hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian respon sikap mereka terhadap keberadaan ataupun kegiatan posyandu lansia memang sudah cukup baik, tetapi karena adanya faktor pekerjaan dan kegiatan luar rumah lainnya mereka lebih mengutamakan pekerjaan dan kesibukan lainnya dari pada menghadiri posyandu lansia. Maka dari itu mereka tidak memanfaatkan posyandu lansia yang dijalankan setiap sekali dalam sebulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2018) menyatakan

bahwa tidak terdapat pengaruh antara sikap lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017, dengan nilai  $p = 0,059$  ( $p > 0,05$ ). Penelitian yang dilakukan Muharramah (2018) juga menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi square menunjukkan bahwa nilai  $p$  value  $0,275$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia

### **Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden yang memanfaatkan posyandu lansia dengan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 9 responden (12,3%), dukungan keluarga kategori cukup sebanyak 9 responden (12,3), dan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 11 responden (15,1%). Kemudian yang tidak memanfaatkan posyandu lansia dengan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 25 responden (34,3%), dukungan keluarga kategori cukup sebanyak 12 (16,4%), dan dengan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 7 responden (9,6%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi Square* variabel dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,014$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyempatkan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu lansia, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Stanley & Beare, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviya (2020) tentang Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sronol, dengan hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh hasil  $P$ -value  $0,000$  yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas sronol. selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurnianingsih dkk (2019) yang menyebutkan hasil  $p$ -value  $0,0001$  ( $p < 0,05$ ), dalam hal ini adanya hubungan yg signifi-

kan antara dukungan keluarga dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2019. penelitian Intarti & Khoriah (2018) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia. Dukungan yang dimaksudkan dapat berupa memberikan informasi, pengarahan, memberikan motivasi serta menyediakan yang dibutuhkan dalam mengakses pemanfaatan posyandu lansia. Stanley & Beare (2007) dalam bukunya menjelaskan bahwa segala bentuk perhatian yang diberikan keluarga maupun masyarakat termasuk petugas kesehatan, dapat menumbuhkan motivasi lansia untuk tetap berkarya dan eksis di kehidupannya.

Dukungan keluarga disini adalah membantu lansia memecahkan masalah yang dihadapinya, seperti halnya sekedar mengingatkan kepada lansia terkait pelaksanaan posyandu lansia pada setiap bulannya, pemberian informasi tentang kegiatan posyandu lansia dari keluarga yang sangat diharapkan, hal ini dikarenakan lansia yang belum secara teratur aktif memanfaatkan posyandu lansia disebabkan sering lupa jadwal kegiatn posyandu. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat diberikan dengan bersedia mengantarkan lansia menuju tempat posyandu ataupun memotivasi lansia agar tetap memanfaatkan posyandu lansia, atau dukungan keluarga dapat diberikan dengan menanyakan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh lansia bisa berupa perkembangan kesehatannya atau hanya sekedar mendengar keluh kesah yang disampaikan oleh lansia.

### **Pengaruh Jarak Ketempat Pelayanan Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden yang memanfaatkan posyandu lansia dengan jarak ke tempat pelayanan kesehatan kategori jauh sebanyak 4 responden (5,5%), dengan kategori dekat sebanyak 25 responden (34,2%). Kemudian yang tidak memanfaatkan posyandu lansia dengan jarak ketempat pelayanan kesehatan kategori jauh sebanyak 28 responden (34,8%), dan dengan kategori dekat 16 responden (21,9%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi Square* variabel jarak ketempat pelayanan kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,00$  ( $p < 0,05$ ).

Menurut teori Green (1990) dalam Notoadmojo (2007) yang berpendapat bahwa jarak tempuh ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan faktor pendukung untuk terjadinya perubahan kesehatan. Anderson berpendapat bahwa jarak merupakan penghalang yang meningkatkan kecenderungan seseorang dalam berupaya untuk mencari pelayanan kesehatan,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alvi (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehadiran Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mwuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2020 hasil penelitian dilakukan uji statistik dengan uji Chi Square didapatkan p-value 0,012 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak rumah ke posyandu lansia dengan kehadiran lansia. selain itu sejalan juga dengan penelitian oleh Arfan dan Sunarti (2017) yang berjudul Faktor Frekuensi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Kecamatan Pontianak Timur, hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia di Kecamatan Pontianak Timur 2017 dengan hasil uji Chi Square  $p=0,076$ . Jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan untuk mencari pelayanan kesehatan, terutama jika sarana dan transportasi yang tersedia terbatas, komunikasi sulit dan di daerah tersebut tidak tersedia tempat pelayanan. Oleh karenanya jarak merupakan penghalang yang meningkatkan kecenderungan penundaan upaya seseorang atau masyarakat dalam mencari pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, lansia yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu lansia dikarenakan jarak antar rumah ke posyandu lansia yang kurang terjangkau, tidak ada transportasi umum dan tidak adanya anggota keluarga yang mengantar lansia ke posyandu lansia, karena sebagian rumah lansia cukup jauh dari tempat pelayanan kesehatan, selain itu tempat pelaksanaan kegiatan posyandu lansia diadakan di Puskesmas Pembantu yang ada di setiap desa, dan wilayah kerja satu desa ini dibagi lagi menjadi beberapa dusun yang jarak antara dusun ke dusun lain, bisa dikatakan cukup jauh. Sedangkan sebagian lansia yang jaraknya terjangkau atau dekat aktif hadir ke posyandu lansia karena jarak rumah yang dekat dengan kegiatan posyandu lansia dan dapat pergi

sendiri, pergi dengan tetangga, sehingga lansia dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di posyandu lansia.

Menurut Sayati (2018), waktu perjalanan merupakan faktor terpenting dari akses geografi sehingga berkaitan dengan jarak tempat tinggal ke pelayanan kesehatan. Jarak, alat transportasi dan waktu tempuh memiliki dampak yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hal ini bisa dimaknai bahwa kendala jarak dapat diatasi dengan menyediakan akses posyandu lansia yang mudah dijangkau bagi lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara pekerjaan terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,039$  ( $p < 0,05$ ).
2. Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,040$  ( $p < 0,05$ ).
3. Tidak ada pengaruh antara sikap terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,631$  ( $p < 0,05$ ).
4. Ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,014$  ( $p < 0,05$ ).
5. Ada pengaruh antara jarak ke tempat pelayanan kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Dusun Ngringin Bangsri Karangpandan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,00$  ( $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

Tewabe, T., Mandesh, A., Goalu, T., Alem, G., Mekuria, G., Zeleke, H. (2017). Exclusive Breastfeeding Practice and Associated among Mother in Motta Town, East Gojjam

- Zone Amhara Regional State, Ethiopia, 2015: A Cross Sectional Study. *BMC Pregnancy Childbirth* 12. Retrieved from: Doi: 10.1186/S13006-017-0103-3
- UNICEF.(2012). The State of World's Children. Available from: [http://www.UNICEF.org/sowc/files/sowc-2012-main report-EN-21 Des 2011](http://www.UNICEF.org/sowc/files/sowc-2012-main-report-EN-21%20Des%202011)
- World Health Organization. The World Medicine Situation 2011 3ed. Rational Use of Medicine. Geneva.
- Aini Febri Nasution. (2019). *Analisis Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas Tahun 2019*. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera utara.
- Bukit, Rosmeri. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru tahun 2018*. Jurnal Kesehatan. Akademik Kebidanan Dharma Husada, Riau, Indonesia.
- Hakim, Sultan Alvi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehadiran Lansia Ke Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Intarti, W.D & Khoriah, S.N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia*. Journal of Health Studies.
- Jumratun Tri Novianti. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi lansia Pada Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makasar*. Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Kurnianingsih, dkk.(2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Mawaddah Epita .(2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Puskesmas aras Kabu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli serdang Tahun 2017*. Fakultas Kesehatan masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Mutaqin, Jejen Zaenal. (2017). *Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Nadirah, dkk. (2020). *Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemanfaatan Kunjungan Posyandu Lansia*. Fakultas Keperawatan dan Administrasi Kesehatan. Universitas Sulawesi Barat.
- Pebriani Dwi Devi, dkk. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kampeonaho Wilayah Kerja Puskesmas Kampeonaho Kota Baubau*. Artikel Riset. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muslim Indonesia.
- Rahayu, Dwi Noviya. (2020). *Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sronдол*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.
- Sayati, D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Puskesmas 7 Ulu Palembang 2017*. Jurnal Aisyiah Medika. STIK Bina Husada Palembang
- Sofiana Juni, dkk . (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Di Desa Semali Sempor Kebumen*. Kebumen: Program Studi Kebidanan, Stikes Muhammadiyah Gombang.
- Suratno. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Dusun Krekah Gilang Harjo Pandak Bantul*. Skripsi: Studi Ilmu Keperawatan Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani  
Yogyakarta.

Taroreh Muharammah. (2018). *Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu  
Lansia Di Puskesmas Besitang Kecamatan  
Besitang Kabupaten Langkat Tahun 2017*.  
Thesis. Langkat. Institute Kesehatan Helvetia

# HUBUNGAN SUMBER INFORMASI DAN AKSESIBILITAS TERHADAP PERILAKU KESEHATAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA IBU NIFAS DI DUSUN BANGSRI KARANGANYAR

Yeni Anggraini<sup>1</sup>, Uji Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [utami2985@gmail.com](mailto:utami2985@gmail.com)

**ABSTRACT.** *In the postpartum service guide, it is stated that some normal childbirth and postpartum periods are estimated that 15-20% experience disorders or complications. In terms of maternal care both during pregnancy, childbirth, and the postpartum period, Indonesian society cannot be separated from behavior and habits based on customs or culture that are believed to provide benefits and positive impacts. Not all people know the impact of these cultural practices, especially in terms of health. Therefore, it is important for health workers to promote health and make the community understand the recovery process of the puerperium and understand health behaviors with their beliefs or culture. So that the community or postpartum women can choose the culture that can be done, and the culture that does not need to be done because it can cause problems or have a negative impact on the health and comfort of the perpetrator. The purpose of this study was to determine the relationship between information sources and accessibility to local wisdom-based health behavior during the postpartum period in Bangsri Karanganyar Hamlet. The research design in this study was correlation analytic with cross sectional design data analysis was performed by univariate and bivariate analysis using chi square test, the results of the analysis, it was found  $p$ -value of  $0.000 < 0.05$ , it can be concluded that there is a relationship between accessibility and conducting health behaviors of postpartum women based on local wisdom. So it can be concluded that there is a relationship between information sources, accessibility to the health behavior of postpartum women based on local wisdom in the village of Bangsri Karanganyar.*  
**Keywords:** *Source of Information; Accessibility; Health Behavior of Postpartum Women; Local Wisdom*

**ABSTRAK.** Dalam panduan pelayanan pasca persalinan menyebutkan sebagian persalinan dan masa nifas yang normal diperkirakan 15-20 % mengalami gangguan atau komplikasi. Dalam hal Asuhan ibu baik saat hamil, bersalin, dan masa nifas masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari perilaku dan kebiasaan berdasarkan adat istiadat atau budaya yang dipercaya memberikan manfaat dan dampak positif. Tidak semua masyarakat mengetahui dampak dari praktik suatu budaya tersebut terutama dalam segi kesehatan. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan mempromosikan dan membuat masyarakat mengerti tentang proses pemulihan masa nifas dan memahami perilaku kesehatan dengan keyakinan atau budaya yang dianut. Sehingga masyarakat atau ibu nifas dapat memilih budaya yang bisa dilakukan, dan budaya yang tidak perlu dilakukan karena dapat menimbulkan masalah atau berdampak negatif untuk kesehatan dan kenyamanan pelakunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sumber informasi dan aksesibilitas terhadap perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal pada masa nifas di Dusun Bangsri Karanganyar. Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi square*, dari hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sumber informasi, aksesibilitas terhadap perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal di Dusun Bangsri Karanganyar.  
**Kata Kunci:** Sumber Informasi; Aksesibilitas; Perilaku Kesehatan ibu nifas; Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan tindakan seseorang dengan tujuan melakukan pemeliharaan dan menjaga kesehatan agar tidak sakit dan menjadi usaha penyembuhan jika mengalami sakit. Perilaku ini terdiri dari perilaku pencegahan penyakit dan perilaku peningkatan kesehatan dan penyembuhan akibat kesakitan/penyakit hal ini berupa kejadian yang dinamis dan relatif (Irwan, 2017). Kesehatan adalah suatu keadaan seseorang yang sangat penting untuk dipenuhi dan menjadi kebutuhan dasar oleh setiap individu. Kesehatan merupakan kondisi atau status yang bukan hanya terbebas dari rasa sakit serta tidak nyaman, tingkat produktivitas dan kesejahteraan juga menjadi nilai dari kesehatan.

Saat memasuki masa nifas setiap ibu mengalami kekhawatiran terhadap kesehatannya, hal ini dimulai sejak masa kehamilan (Tito Yustiawan, 2018). Wahyuningsih (2018) mengatakan masa nifas merupakan keadaan setelah persalinan dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa ini berlangsung selama enam minggu atau empat puluh hari. Masa nifas menurut pendapat sebagian besar ulama adalah masa setelah seorang wanita melahirkan dengan masa paling panjang adalah selama 40 hari.

Dalam panduan pelayanan pasca persalinan Kemenkes RI (2019) menyebutkan sebagian persalinan dan masa nifas yang normal diperkirakan 15-20 % mengalami gangguan atau komplikasi. Gangguan atau komplikasi tersebut biasanya tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Tenaga kesehatan, ibu hamil, keluarga dan masyarakat perlu mengetahui dan mengenali tanda bahaya untuk menghindari masalah tersebut. Adapun tanda bahaya pada masa nifas seperti mengalami perdarahan dalam 42 hari setelah melahirkan yang berlangsung secara terus menerus yang disertai bau tak sedap dan demam hal ini menunjukkan adanya infeksi, bengkak di wajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang, payudara bengkak, merah disertai rasa sakit dan juga gangguan psikologis pada masa pasca persalinan.

Dalam hal Asuhan ibu baik saat hamil, bersalin, dan masa nifas masyarakat Indonesia tidak

bisa lepas dari perilaku dan kebiasaan berdasarkan adat istiadat atau budaya yang dipercaya memberikan manfaat dan dampak positif. Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku yang terdiri dari 633 kelompok suku besar. Suku Jawa menjadi suku dengan proporsi terbanyak yaitu 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia. Suku Sunda menempati posisi kedua dengan proporsi 15,50%. Sedangkan suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Statistik Pusat, 2010).

Dalam setiap suku terdapat berbagai macam budaya atau kearifan lokal dan kebiasaan yang tak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Budaya atau kearifan lokal memiliki arti sebagai istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial (pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya tumbuh menjadi persepsi, mengidentifikasi sesuatu yang dilihat, mengarahkan fokus dan menghindari dari yang lain atau suatu peristiwa. (Sumarto, 2019)

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor seperti tempat tinggal, wilayah, tingkat pendidikan ibu, indeks kekayaan rumah tangga, keinginan untuk hamil, frekuensi membaca koran, frekuensi mendengarkan radio, dan frekuensi menonton TV berhubungan dengan pemanfaatan media sosial. Strategi untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan layanan kesehatan penting terutama bagi masyarakat di pedesaan

Berdasarkan suvey yang telah dilakukan melalui studi literatur mendapatkan bahwa penduduk di Kabupaten Karanganyar mayoritas adalah suku Jawa yang memiliki perilaku dan kebiasaan dalam perawatan ibu pada masa hamil, bersalin, hingga melahirkan sesuai dengan adat dan budaya leluhur Jawa, berbagai macam budaya yang dilakukan oleh para ibu nifas seperti: pantangan makanan, meminum jamu, pilis, stagen, gurita, walik dadah, senden, dan berbagai budaya lainnya.

Tidak semua masyarakat mengetahui dampak dari praktik suatu budaya tersebut terutama dalam segi kesehatan. Masih ada ibu nifas yang tidak melakukan perawatan kontrol ke bidan atau tenaga kesehatan karena mengganggu masa nifas sebagai

hal biasa terutama pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dan sudah memiliki banyak anak. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan perlu melakukan mempromosikan kesehatan dan membuat masyarakat mengerti tentang proses pemulihan masa nifas dan memahami perilaku kesehatan dengan keyakinan atau budaya yang dianut. Sehingga masyarakat atau ibu nifas dapat memilih budaya yang bisa dilakukan, dan budaya yang tidak perlu dilakukan karena dapat menimbulkan masalah atau berdampak negatif untuk kesehatan dan kenyamanan pelakunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Sumber Informasi Dan Aksesibilitas Terhadap Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Nifas di Dusun Bangsri Karanganyar.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan cross sectional pada penelitian ini peneliti melibatkan tiga variabel yaitu Sumber Informasi, Aksesibilitas dan Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal untuk dilakukan uji korelasi, apakah ada hubungan antara tiga variabel tersebut. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur sumber informasi yang pernah didapat ibu nifas, aksesibilitas dan untuk mengukur perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan tahap pelaksanaan dan tahap analisa. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan tahapan perbaikan data, pemberian kode dan setelah itu dilakukan tabulasi. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan masing masing variabel yang dianalisis sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi sumber informasi, aksesibilitas dan Perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal

Variabel	f	%
Sumber informasi		
Terpapar	39	73,6
Tidak terpapar	14	26,4
Jumlah	53	100
Aksesibilitas		
Terjangkau	33	62,3
Tidak terjangkau	20	37,7
Jumlah	53	100
Perilaku berbasis kearifan lokal		
Ya	40	75,5
Tidak	13	24,5
Jumlah	53	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas telah terpapar informasi sebanyak 39 responden (73,6%), sebanyak 33 responden (62,3%) memiliki kemudahan dalam aksesibilitas, dan mayoritas responden melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal sebanyak 40 responden (75,5%).

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi sebanyak 39 responden (73,6) terpapar informasi. Ibu nifas perlu mencari informasi dan memperoleh informasi terkait kesehatan agar memperoleh keadaan yang sehat dan masa nifas yang berjalan dengan minimnya risiko. Mencari informasi selama periode nifas dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu nifas (Sari et al., 2021) Pengetahuan ini akan memungkinkan bagi ibu nifas untuk berkomunikasi secara efektif dengan penyedia layanan kesehatan, menggunakan layanan kesehatan, terlibat dalam perilaku preventif, membuat keputusan terkait kesehatannya, dan meningkatkan kemampuan perawatan diri selama masa nifas (Ogunmodede et al, 2013). Informasi kesehatan dapat diperoleh dari berbagai sumber tidak hanya dari penyedia layanan kesehatan, termasuk keluarga/teman, TV, radio, surat kabar, majalah, dan internet (Baas et al., 2015).

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan aksesibilitas diperoleh hasil bahwa 33 responden (62,3%) memiliki aksesibilitas yang terjangkau dari pelayanan kesehatan. Menurut Agus dan Hori-



uchi (2012) semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu nifas serta semakin sulit akses menuju fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu nifas dalam melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal. Ketidakterjangkauan jarak akan membuat ibu nifas berpikir dua kali dalam melakukan kunjungan karena akan memakan banyak waktu dan tenaga setiap melakukan kunjungan.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal diperoleh hasil bahwa 40 responden (75,5%) patuh dalam melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Merujuk pada peraturan terbaru dalam melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal, kunjungan wajib sebanyak 6 kali dengan 2 kali kunjungan dokter. Antenatal care merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu selama masa nifas dan mendeteksi risiko dalam nifas. Manfaat asuhan kebidanan ibu nifas berbasis kearifan lokal adalah mengurangi rasa nyaman dan mewujudkan kesehatan ibu nifas (Wulandari, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Ritonga dan Asiah tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap ibu nifas yang melakukan perawatan kesehatan dengan perilaku berbasis kearifan lokal/budaya setempat dapat meningkatkan kesehatan dan mempercepat pemulihan ibu nifas.

Tabel 2. Tabulasi silang antara sumber informasi dengan Perilaku Ibu Nifas

Sumber informasi	Perilaku BUFAS berbasis kearifan lokal				Total	p-value
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Terpapar	37	69,8	2	3,8	39	73,6
Tidak terpapar	3	5,7	11	20,7	14	26,4
Total	40	75,5	13	24,5	53	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden terpapar informasi yakni 39 responden (73,6%) dan 40 responden (75,5%) melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber

informasi dengan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang terpapar informasi sebanyak 39 responden (73,6%) dan 40 responden (75,5%) melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Broeke et al (2020) sumber informasi yang profesional sangat terpercaya, berguna bagi ibu hamil dan meningkatkan motivasi ibu nifas dalam melakukan perilaku berbasis kearifan lokal. Informasi yang memadai membantu mengurangi stres dan kecemasan, memberikan dukungan, dan meningkatkan kepercayaan diri serta kontrol internal ibu hamil (Vamos et al, 2019). Sumber informasi mengenai pentingnya pelayanan pada ibu nifas dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dalam melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang melakukan perilaku berbasis kearifan lokal akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan berbasis kearifan lokal secara profesional apabila terjadi masalah selama masa nifasnya dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang komprehensif, sehingga ibu terdorong untuk melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal (Baas et al, 2015). Ibu nifas yang melakukan perilaku berbasis kearifan lokal selain memperoleh informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan masa nifas, ibu juga dapat memantau pemulihan masa nifas, sehingga gizi ibu nifas maupun pemberian ASI dapat terpantau dengan baik (Hardiani & Purwanti, 2012)

Tabel 3. Tabulasi silang antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas

Aksesibilitas	Perilaku BUFAS berbasis kearifan lokal				Total	p-value
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Terjangkau	33	62,3	0	0	33	62,3
Tidak terjangkau	7	13,2	13	24,5	20	37,7
Total	40	75,5	13	24,5	53	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keterjangkauan aksesibilitas yakni 33 responden (62,3%) dan 40 responden (75,5%) patuh melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang memiliki keterjangkauan aksesibilitas yakni 33 responden (62,3%) dan 40 responden (75,5%) melakukan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurfitriyani & Puspitasari, 2022) ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal dengan nilai  $PR= 1,374$  dan 95% CI (1,038-1,819), maka dapat disimpulkan bahwa ibu nifas yang memiliki keterjangkauan aksesibilitas dengan nifas berbasis kearifan local memiliki peluang 1,374 kali lebih besar dalam melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal dibandingkan ibu nifas yang tidak memiliki keterjangkauan aksesibilitas dengan layanan nifas berbasis kearifan lokal aksesibilitas berhubungan dengan waktu tempuh, biaya dan budaya. Desa yang memiliki budaya tertentu terkait dengan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal yang sulit diakses menyebabkan ibu nifas tidak melakukan praktik atau perilaku budaya nifas berbasis kearifan lokal (Setyorini, Sijabat, & Sari, 2021). Aksesibilitas ibu nifas yang tidak terjangkau tempat pelayanan kesehatan menurunkan motivasi ibu untuk melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal dan faktor lain seperti tidak adanya kebiasaan atau budaya pada wilayah tersebut (Sinambela & Solina, 2021). Menurut (Silmiyanti & Idawati, 2019) aksesibilitas yang terbatas merupakan komponen pendukung yang menyebabkan ibu nifas tidak melakukan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh keterpaparan sumber informasi dan keterjangkauan aksesibilitas budaya tentang kearifan lokal pada ibu nifas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan. Millenium Di Indonesia*. ISBN 9778-979-3764-64-1. 2010.
- Dharma, K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta timur: CV. Trans Info Media
- Baas, C. I., Erwich, J. J. H. M., Wiegers, T. A., de Cock, T. P., & Hutton, E. K. (2015). Women's Suggestions for Improving Midwifery Care in The Netherlands. *Birth*, *42*(4), 369–378. <https://doi.org/10.1111/birt.12185>
- Nurfitriyani, B. A., & Puspitasari, N. I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Blooto , Mojokerto. *Media Gizi Kesmas*, *11*(Juni 2022), 34–45.
- Putri, N. K. S. E., & Hastutik, H. (2019). Analisis Pekerjaan dengan Perilaku Ibu Hamil untuk Melakukan Kunjungan Antenatal Care. *Stethoscope*, *1*(2), 106–113.
- Ritonga, F. J., & Asiah, N. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care. *Kesehatan*, *3*. fatimahjahrar@yahoo.com
- Sari, D. I., Wahyuni, N., Sucipto, C. D., & Indah, D. S. (2021). Hubungan pengetahuan, paritas, pekerjaan ibu dengan keteraturan kunjungan ibu hamil untuk ANC selama masa andemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, *6*(1), 22–31.

- Silmiyanti, S., & Idawati, I. (2019). Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 674. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1524>
- Sinambela, M., & Solina, E. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(2), 128–135. <https://doi.org/10.35451/jkk.v3i2.604>
- Wulandari, sri esti. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care Kunjungan Pertama (K1) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*. 1–117.